# KEHARAMAN BABI DALAM AL-QUR'AN

# (TELAAH PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEHARAMAN BABI DENGAN PENDEKATAN SAINS)

# Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

# TAMLIKHA BIN ACHMAD MU`IDI

(E43213087)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Tamlikha Bin Achmad Mu'idi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2017

Pembimbing,

Dr. Abu Bakar, M.Ag NIP. 197304041998031006

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Tamlikha Bin Achmad Mu'idi ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, 31 Juli 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

akanasa Shuluddin dan Filsafat

Dekan.

Juhid, M.Ag

963 10021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

DR. Abu Bakar, M.Ag

NIP. ¥97304041998031006

Sekretarie

Fathoniz/Zakka, M. Th. I

NP./201409006

Penguji

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI

NIP. 197503102003121003

Penguji II,

Dr. Abdul Djalal, S. Ag. M. Ag.

NIP. 197009202009011003

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Tamlikha Bin Achmad Mu'idi

NIM

: E43213087

Jurusan

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Juli 2017

Saya yang menyatakan

TAMLIKHA BIN ACHMAD MUʻIDI NIM. E43213087



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

	KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS			
Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:			
Nama	: Tamlikha Bin Achmad Mu`idi			
NIM	: E43213087			
Fakultas/Jurusan	urusan : Usuluddin/Ilmu Al-Qur`an dan Hadist			
E-mail address	ess : tamlikha94@gmail.com			
UIN Sunan Ampe ■ Sekripsi □ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : ] Tesis			
Perpustakaan UII mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa p penulis/pencipta o Saya bersedia unt	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.  suk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta			
- Oliver	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.			
	Surabaya, 20 September 2017			
	Penulis  ( which a sound toward towar			

#### **ABSTRAK**

Nama: Tamlikha Bin Achmad Mu`idi

Nim: E43213097

Judul: Keharaman Babi Dalam Al-Qur`an (Telaah Penafsiran Ayat-

Ayat Keharaman Babi Dengan Pendekatan Sains)

Al-Qur'an merupakan kitab bagi umat manusia, tanpa ada memberatkan antara satu kaum dan satu kaum yang lain. Al-Qur'an juga merupakan bukti keesaan Allah SWT yang telah mencipta segala sesuatu dengan begitu detailnya. Melalui al-Qur'an lah manusia dapat mengambil pengajaran atau hikmah yang akan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh sang pencipta, meski pembuktiannya tersebut dibuktikan setelah berkembangnya teknologi dan zaman.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pandangan mufassir tentang ayat-ayat larangan mengkonsumsi babi? 2) bagaimana pembuktian penafsiran tersebut jika ditinjau dari sudut pandang ilmu sains?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa agaimana Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang keharaman babi, dan membuktikan maksud ayat-ayat yang menjelaskan keharaman babi dengan penjelasan ilmu sains.

Penelitian dalam hal ini menggunakan metode maudhu'i yang bercorak ilmi yaitu menganalisi semua penafsiran-penafsiran dengan ditinjau dari aspek asbabun nuzul dan lain-lainnya.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya manusia yang tidak memahami akan hal keharaman-keharaman yang diturunkan oleh Allah mempunyai mudharrat yang besar. Dimana orang menganggap bahwa kandungan-kandungan tersebut dapat dihilangkan begitu saja menggunakan teknologiteknologi yang canggih.

Hasil penelitian menyimpulkan,babi adalah hewan yang dikandungi dengan cacing-cacing yang bisa membahayakan manusia. Dari kehidupannya yang menjijikkan, dan pola makannya yang kotor maka babi diharamkan untuk dikonsumsi. Jika ditinjau dari aspek sains, pengkonsumsian daging babi yang terkandung banyak sekali cacing, bisa mengakibatkan sang konsumen mendapat penyakit-penyakit yang tidak terhingga. Meski ada yang mengatakan bahwasanya cacing-cacing bisa dibersihkan dari daging babi. Mereka tidak sadar bahwasanya ini sudah menjadi perintah Allah SWT untuk umat manusia yang harus ditaati. Barang siapa yang melanggar pasti dikenakan azab Allah yang sangat besar di dunia, maupun di akhirat.

# **DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAM1
ABSTRAKii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSIiii
PENGESAHAN SKRIPSIiv
PERNYATAAN KEASLIANv
MOTTOvi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTARviii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITASI xii
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah1
B. Identifikasi Masalah4
C. Batasan Masalah5
D. Rumusan Masalah5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian5
F. Landasan Teori6
G. Kegunaan Penelitian9
H. Tinjauan Pustaka9

I.	Metode Penelitian	11		
J.	Sistematika Penulisan	14		
BAB II: T	INJAUAN UMUM KANDUNGAN BABI			
A.	Babi dan Kesehatan	16		
B.	Pengertian Haram Dan Konteks Keharaman Babi	19		
C.	Pendapat Dokter Nonmuslim Terhadap Babi	31		
D.	Pengertian Parasit, Cacing, dan Macam-Macamnya	33		
	1. Fasciolepsis Buski			
	2. Hook Worms	36		
	3. Paragoninumus	38		
	4. Clonorchis Sinensis			
	5. Genus Metastronglyus	39		
6. Swine Eryspelas41				
	7. Taenia Solium	42		
	8. Trichinila Spir <mark>ali</mark> s	42		
	9. Schitstosoma Japonicum			
BAB III: I	KEARAMAN BABI DALAM AL-QUR'AN			
A.	Priodesasi Pengharaman Babi	46		
B.	Penafsiran Ayat-Ayat Keharaman Babi	49		
BAB IV:ANALISIS KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT PENHARAMAN				
	BABI			
A.	Keharaman Mengkonsumsi Daging Babi	60		
B.	Hikmah Pengharaman Babi Dalam Al-Qur'an	65		
BAB V: P	PENUTUP			
	1. Simpulan	69		
	2. Saran	70		
DAFTAR	PUSTAKA			

#### **BABI**

# **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia. Di dalamnya merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia adalah kitab suci agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kita semua mengetahui bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan dengan mengemban tiga fungsi yaitu, sebagai *huda* atau petunjuk bagi manusia, kedua sebagai *bayyinah* atau penjelas mengenai petunjuk itu, serta sebagai *furqon* atau pembeda antara yang haq dan batil.

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci dari kitab-kitab suci Allah. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu yang berisi segala garis besarnya, pemahaman akan hakikat kemanusiaan, dan alam semesta kepada manusia. Di mana manusia akan menggunakan akalnya daripada hati naruninya untuk menyatakan keyakinan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Penggunaan akal ini sebagai penguat bagi hati nurani manusia untuk

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Anas Mayudin (Bandung: Pustaka, 1993), 1.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 51.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ahmade as Shouwi dkk, *Mu'jizat Al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek, Kata Pengantar*, (Jakarta: Gema Insani Press 1995).

memperteguh hati nurani kita terhadap Allah SAW dalam meyakini kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an.

Manusia, sosok makhluk kreasi sang pencipta alam semesta, dikaruniai kemampuan berpikir dan mengembangkan akalnya dalam memahami hakikat dirinya dan alam semesta. Al-Qur'an telah menambahkan demensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagad raya dan membantu fikiran melakukan alternatif terhadap batas penghalang dari batas materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwasanya materi bukanlah hal yang tidak bernilai, akan tetapi dari materilah dapat membimbing manusia kepada Allah SWT. Jadi al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-ciptaannya dan realitas konkret yang terdapat alam semesta ini. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan seperti observasi, dan eksperimen.<sup>4</sup>

Bermula dengan berdiskusi, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan menurut akal, kenapa tidak ada penyebab atau penjelasan yang sangat luas. Dalam hal ini dapat disimpulkan kepada ayat-ayat tentang keharaman dan kehalalan suatu makanan dan minuman. Dalam surat al-Māidah ayat 3, surat al-Baqarah ayat 173, surat al-An'ām ayat 145, dan surat an-Nahl ayat 115 di jelaskan bahwasanya haram untuk mengkonsumsi daging babi akan tetapi tidak secara panjang lebar. Adapun solusi untuk mengetahui tentang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 200), 1.

keharaman babi dalam al-Qur'an dapat dibahas secara detail dengan menggunakan ilmu sains.

Banyak sekali artikel-artikel yang menjelaskan bahwa babi ini sebagai sumber protein yang besar. Akan tetapi apabila di tinjau lebih dalam lagi, di dalam tubuh babi ini banyak mengandung cacing-cacing atau lebih dikenal sabagai "*parasit*" yang akan mengakibatkan penyakit.<sup>5</sup>

Cacing adalah golongan hewan yang mempunyai banyak sel dan dengan tubuh yang bentuknya simetris bilateral. Filum cacing yang penting bagi kesehatan manusia filum yang penting bagi kesehatan adalah Playhelminthes dan filum Nemathelminthes. Terdapat dua kelas yang penting dalam filum Platyhelminthes, yaitu kelas Cestoda dan kelas trematoda, sedangkan kelas Nematoda yang ada di dalam filum Nemathelminthes banyak sspesis cacingnya yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia maupun hewan. 6

Babi diharamkan karena memuat bakteri yang berbahaya, dan menjijikkan, dikarenakan babi senang dan suka pada tempat-tempat yang kotor. Mengenai bahayanya babi, sekarang sudah menjadi kesepakatan para dokter bahwasanya mereka membuktikan bahwa daging babi itu mengandung bahaya yang datang dari makanannya yang kotor. Orang yang memakan daging babi akan timbul dalam tubuhnya cacing-cacing pita, bagi satu cacing di samping cacing lain yang disebut bulu siput. Yaitu, cacing yang timbul akibat binatang itu

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Prof. Dr. Soedarto, DTM&H, PhD, 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran* (Jakarta: cv Sagung Seto, 2011), 103.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Ibid., 104.

memakan bangkai. Lain dari itu ilmu kedokteran memastikan bahwa daging babi adalah daging yang paling sulit dicerna, karena terlalu banyak lemak dan lapisan-lapisan ototnya. Bahwa zat lemak yang ada di tempat itu menyebabkan cairan lambung tak bisa sampai kepada makanan, sehingga menyulitkan pencernaan zat-zat putih telur dan menyulitkan lambung.

Akibatnya, pemakan daging itu merasakan perutnya terlalu berat, dan jantungnya berdebar. Andaikan zat-zat buruk itu dapat dimuntahkan kembali agar musnah dari perutnya, niscaya bahaya itu bisa dikurangi. Tetapi kalau tidak, maka lambung pun akan bergolak dan terasa sangat pedih. Kalau orang kemudian bisa memakan daging babi maka hal itu dia terbiasa menikmati racun itu, yang dianggap sebagai makanan atau minuman atau candu saja. Juga karena orang berdaya upaya mengurangi bahaya daging tersebut.<sup>7</sup>

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Mengapa babi diharamkan dalam al-Qur'an

3. Apa itu cacing-cacing menurut ilmu sains

- 2. Apa itu parasit
- 4. Apakah cara pengelolaan babi berpengaruh terhadapnya

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (CV: toha putera semarang,), 85.

#### C. Batasan Masalah

Terdapat banyak sekali masalah yang dapat ditemukan dari latar belakang diatas. Oleh karena itu, agar pembahasan ini lebih fokus pada satu titik maka pembahasan ini dibatasi hanya mengenai tentang penafsiran al-Qur'an dan pembuktiannya terhadap kajian tafsir dan sains.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut;

- 1. Bagaimana pendapat mufassir tentang ayat-ayat larangan mengkonsumsi babi?
- 2. Bagaimana pembuktian penafsiran tersebut jika ditinjau dari sudut pandang ilmu sains?

# E. Tujuan Penelitian

- Menganalisa bagaimana Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an tentang keharaman babi.
- Membuktikan maksud ayat-ayat yang menjelaskan keharaman babi dalam al-Qur'an dengan penjelasan ilmu sains.

#### F. Landasan Teori

Kata mukjizat berasal dari kata bahasa Arab اعتبار (a'jaza) yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Adapun pelakunya (yang melemahkan) dinamai mu'jiz dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dia dinamai mukjizat<sup>8</sup> Al-I'jāz ialah ithbātul ajaz artinya menetapkan bahwa ia melemahkan lawannya, al-'ajazu ialah zizz al-qudrāti, artinya kebalikan dari mampu, yaitu tidak dapat melakukan sesuatu.<sup>9</sup>

Secara terminologi, Quraish Shihab mendefinisikan mukjizat adalah sebagai suatu peristiwa luar biasa yang ditunjukan oleh seseorang yang mengaku Nabi untuk ditantangkan kepada mereka yang ragu agar mereka melakukan hal yang serupa.<sup>10</sup>

Hasan Zaini menjelaskan bahwa mukjizat itu penekanannya kepada kelemahan orang untuk mendatangkan yang sepertinya, tetapi tujuannya bukanlah semata-mata untuk melemahkan. Melainkan juga untuk menampakkan kebenaran kitab itu sendiri dan kebenaran Rasul pembawanya. Hal ini sudah dimaklumi oleh setiap orang yang berakal, karena memang sejak dahulu sampai sekarang dan bahkan yang akan datang tidak seorang pun yang sanggup

<sup>10</sup>Ibid., 23.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 23

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Kahar Masykur, *Pokok-Pokok 'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 142

menandinginya.<sup>11</sup> Dalam al-Qur'an, Allah SWT memberikan tantangan kepada orang awam dan jin untuk melakukan hal yang serupa dengan mukjizat. Ini tertulis jelas dalam surat al-Isra' ayat 88.

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". 12

Kata *al-'llmy* adalah al-Mukhtaṣṣu bi al-ilmy, artinya mengenai atau berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Zaini menjelaskan kembali yang dimaksud *i'jaz ilmy* yakni:

الاعجاز العلم فهم اخبار القران الكريم بحقيقة اثباتها العلم التجربي اخير او ثبت عدم امكان ادراكها بالوسائل البشرية زمن رسول الله

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984), 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Hasan Zaini, Raudatul Hasanah, *Ulumul Qur'an*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010), 186

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlegkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.

Pemberitahuan al-Qur'an al-Karim menurut hakikat, lalu dikuatkan oleh eksperimen yang baik yang menetapkan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan perantara manusia pada masa Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

Dengan demikian yang dimaksud i'jaz ilmy adalah suatu pemberitahuan dalam al-Qur'an tentang hakikat sesuatu yang dapat dibuktikan dengan ilmu eksperimen yang belum terbuktikan pada saat itu dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta minimnya sarana dan prasarana. Hal ini menjadi bukti kemurnian al-Qur'an sampai akhir zaman sebagai kitab suci yang benar dan juga merupakan kebenaran bukti Nabi Muhammad SAW atas kemukjizatannya yang ditunjukkan untuk melemahkan orang-orang kafir. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 67:

"Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui". 15

Ayat diatas menjelaskan bahwa berita yang ada didalam Alquran pasti akan terjadi di dunia dalam kurun waktu tertentu. Karena memang Alquran diturunkan sebagai petunjuk yang didalamnya tidak ada keraguan. Al-Thobari juga mengatakan bahwa bahwa setiap berita itu pada waktu terjadi, yaitu kepastian ketika berita itu menjadi pasti, dan batas proses itu agar kebenaran dan kesalahannya menjadi nyata dan begitu pula kebohongan dan kebatilannya.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Ibid., 186. <sup>15</sup>Ibid., 197.

# G. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogyanya penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berguna untuk penelitian yang selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

# 1. Kegunaan Teoritis

Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khusunya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan manajemen bisnis dalam perspektif al-Qur'an.

# 2. Kegunaan Praktis

Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan ayat-ayat keharaman babi dalam al-Qur'an.

#### H. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kandungan daging babi telah banyak dibahas oleh ilmuan-ilmuan sains dengan sudut pandang yang berbeda. Tetapi ketika membahas pembuktian al-Qur'an yang dibuktikan dengan ilmu sains ditemukan akan tetapi tidak pemaparan yang lebih detail. Hal ini menunjukkan masih banyak ruang untuk membahas masalah ini. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya yaitu:

- 1. "Buku Ajar Parasitiologi Kedokteran" Prof. Dr. Soedarto, DTM&h, PhD. Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang berbagai jenis cacing yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia. Buku ini tidak hanya menjelasakn tentang isi kandungan daging babi saja, akan tetapi menjelaskan cacing-cacing, dan parasit-parasit yang membahayakan bahkan bisa menyebabkan kematian.
- 2. "Pemeriksaan Larva Cacing Pita Pada Daging Babi (Porcina) Di Rumah Makan Babi Karo Sekitar Padang Bulan-Simpang Selayang Medan 2005" Seri Namela , penyusun skripsi ini pada tahun 2005 dengan tema yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun pembahasan yang telah dipaparkan di dalamnya adalah. Pencemaran makanan dan minuman pada waktu itu sehingga menimbulkan banyak penyakit. Antara penyebab-penyebabnya adalah lingkungan hidup yang kurang bersih, masakan yang kurang bersih, dan gemarnya orang memakan daging kambing, sapi, dan babi.
- 3. "Penafsiran Ayat 3 Surat Al-Māidah (komparasi penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab)". Dimas Aziz Purnama, penyusun skripsi ini pada tahun 2015 dengan tema yang hamper sama dengan pembahasan ini. Adapun pembahasan yang telah dipaparkan di dalamnya adalah kaitan 2 variabel antara makanan-makanan yang diharamkan dengan antara kesempurnaan agamanya seseorang. Maka timbul pertanyaan kesempurnaan yang

bagaimana dijelaskan oleh kedua mufassir tersebut dalam surat al-Māidah ayat 3.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya tidak ada kesamaan dengan penelitian ini secara mendasar. Akan tetapi ada beberapa hal yang serupa dengan penelitian tersebut yaitu: penyebab penyakit yang berasal dari daging babi yang akan dibahas secara detail. Adapun penelitian ini akan lebih fokus kepada kajian tafsir al-Qur'an dan sains.

#### I. Metode Penelitian

# 1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini mencoba untuk mengupas ayat-ayat tentang keharaman babi dalam al-Qur'an.

#### 2. Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel<sup>16</sup>, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode

-

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universy press, 2001), 95.

dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasit, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>17</sup>

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.<sup>18</sup> Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1. Tafsir Al-Manar
- 2. Tafsir Ar-Razi
- 3. Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an
- 4. Tafsir Qurtubi
- 5. Tafsir Thontowi Jauhari
- 6. Tafsir Ilmi Li Ayat Kauniyah, Hanafi Ahmad
- 7. Buku Ajar Parasitiologi Kedokteran

Sedangkan sumber skundernya adalah dari buku-buku kedokteran, kedokteran hewan, dan buku-buku yang ralevan untuk tema yang dikaji.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pembahasan meliputi berikut ini:

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Prakte*,. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 47.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 126.

- Mengumpulkan data penafsiran-penafsiran ayat-ayat keharaman babi dari kitab tafsir.
- b. Menganalisi dengan teliti dan dikaitkan dengan ilmu sains.
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer dan skunder yang membahas tentang penyebab keharaman babi dalam al-Qur'an.

#### 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode tematik (maudhū'i) yang bercorak ilmi, metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpunkan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab an-nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, ataupun pemikiran rasional.<sup>19</sup> Pendekatan sama dengan istilah *topikal*. <sup>20</sup> Karena objek kajian penelitian ini adalah al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3, surat al-Bagarah ayat 173, surat al-An'am ayat 145, dan surat an-Nahl ayat 115 maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir maudhū'i. Pertama. bertolak dengan menghimpunkan ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Kedua, menelusuri sebab turunnya ayat

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'I* (Mesir: al-Hadharat al-Arabiyah, 1977). 7

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 152.

(sabab nuzūl) ayat-ayat yang dihimpunkan. Ketiga, mengkaji dengan teliti setiap kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan. Keempat, mengakaji pemahamanpemahaman ayat dari berbagai aliran dan pendapat para mufassir. Setelah diungkap dengan tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta, dan argumen-argumen dari al-Qur'an, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya, mufassir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif. Hal itu dimungkinkan bila ia membiarkan al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervens oleh pihak-pihak lain di luar al-Qur'an, termasuk penafsir sendiri.<sup>21</sup>

# J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah p<mark>embahasan, skripsi in</mark>i dibagi menjadi empat bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I akan menjelaskan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Outline.

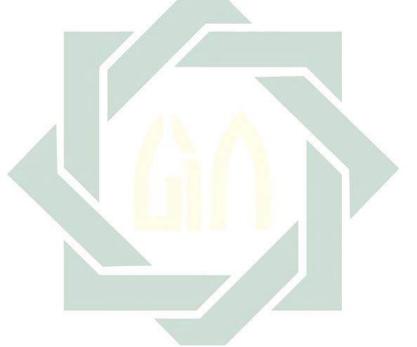
Bab II akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang kandungan daging babi yang meliputi tentang babi dan kesehatan, pengertia haram dan konteks

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Ibid., 153.

keharaman babi, pendapat dokter nonmuslim terhadap babi, dan pengertian parasit, cacing, dan macam-macamnya.

Bab III akan menjelaskan tentang keharaman babi dimulai dari priodesasi pengharaman babi, dan penafsiran ayat-ayat keharaman babi.

Bab IV akan menjelaskan tentang analisis kritis terhadap ayat-ayat pengharaman babi. Dimulai dari keharaman mengkonsumsi daging babi, dan dilanjut dengan hikmah pengharaman babi dalam al-Qur'an.



# **BAB II**

# TINJAUAN UMUM KANDUNGAN DAGING BABI

#### A. Babi dan Kesehatan

Terdapat beberapa jenis hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Hewan-hewan ini adalah sebagai tanda apakah dapat memberi manfaat, mudarat, ataupun membuat manusia berfikir tentang akan kehebatan Allah. Adapun hewan-hewan yang disebut adalah semut, lebah, nyamuk, belalang, serigala, lalat, labah-labah, kera, babi, gajah, sapi, betina dan unta.

Dari pelbagai hewan-hewan yang disebut dalam al-Qur'an. Tentunya Allah SWT menciptakan dikarenakan ada hikmah-hikmah atau manfaatnya. Seperti onta yang telah disebutkan dalam suart *Al-Ghasyiah* ayat 17 hingga 21. Bahwasanya onta adalah hewan yang istimewa. Struktur badannya lain daripada hewan yang lain. Dia juga boleh bertahan untuk hidup berhari-hari tanpa air dan makanan. onta juga mampu mengangkat ratusan ratusan KG beban di atas belakang badannya selama beberapa hari.<sup>1</sup>

Khinzir ataupun babi juga disebut sebagaimana unta di dalam al-Qur'an. Bukan karena kehebatannya, lantaran manfaatnya kepada manusia, namun kata-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Dato' Dr. Danial Zainal Abidin, *Kenapa Babi tidak Halal* (Selangor, Malaysia: Publishing House, 2017), 1-3.

kata "khinzir" yang berarti babi diulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'an. Bahwasanya dalam kandungan secara keseluruhan mengandungi maksud pencegahan dari Allah yang untuk di ambil manfaatnya.

Dibeberapa daerah, babi adalah suatu panggilan yang tidak sopan untuk diucapkan seperti layaknya di Malaysia. Kemudian babi tersebut dipanggil dengan beberapa gelar, terutamanya *khinzir* yang berasal dari bahasa Arab ataupun juga "lembu kaki pendek" dengan bahasa Melayu.

Bangsa Eropa pula memberi gelar yang tidak sedikit. Secara umu babai sebagai *pig, hag,* dan *swine*. Babi betina dewasa disebut *sow* adapun abi jantan disebut *boar*. *Wild boar* yang berarti babi hutan. Anak babi secara umum disebut *piglet* dan *shoat*. Babi betina remaja disebut *gilt*, manakala babi remaja dipanggil *barrow*. Babi yang matang dan digelari juga dengan *stage*.

Dalam bahasa Melayu dan Indonesia ada istilah yang mengatasnamakan babi, sebagai gambaran presepsi masyarakat terhadap hewan tersebut. Di antaranya "membabi buta" yang bermaksud seseorang yang melakukan sesuatu kerja dengan secara sembrono. Diantaranya lagi "membabi jalang" yang bermaksud, seseorang yang melakukan kehidupan dengan suka berzinah.<sup>2</sup>

Secara fisik babi adalah hewan mamalia yang mempunyai tulang belakang dan berjalan menggunakan empat kaki. Relatifnya, tubuh babi lebih rendah dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Dato' Dr. Danial Zainal Abidin, *Kenapa Babi tidak Halal*, (Selangor, Malaysia: Publishing House, 2017), Hal 6-7.

kecil berbanding sapi. Berat badan babi sekitar 50 sehingga 350 kilogram tergantung macamnya speies. Selain itu, babi juga mempunyai ekor, kepala, tanduk, telinga, mata, hidung, mulut, gigi, bulu, kemaluan, dan putting susu serta beberapa organ dalam tubuhnya.<sup>3</sup>

Telapak kaki babi adalah keras dan terbelah pada bahagian tengahnya. Hanya bisa berjalan searah saja dalam keadaan *berjinjit*. Kepala babi yang bersambung dengan batang lehernya yang pendek. Matanya kecil, dan mempunyai spectrum yang kecil sehingga membatasi penglihatannya. Hidungnya panjang dan rata, organ yang sensitive dikarenakan penggunaannya dalam mencari makanan. Telinga babi panjang dan pendengarannya yan baik. Oleh itu babi banyak menggunakan funsi audio berbandin fungsi visual bagi mengecam sesuatu. Kulit babi yang tebal yang diliputi oleh bulunya yang nipis ataupun tebal, untuk melindungi kulitnya dari sinaran matahari. Oleh kerana itu bulu babi lebih bagus dari bulu-bulu yang lainnya.<sup>4</sup>

Sehat menurut batasan World Heaalth Organization adalah kesejahteraan dari badan dan jiwa. Dalam pengertian yang paling luas. Sehat merupakan suatu keadaan yang dinamis di mana individu menyusuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal, seperti psikologis, intelektual, spiritual dan penyakit. Adapun eksternal seperti lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Dato' Dr. Danial Zainal Abidin, *Kenapa Babi tidak Halal*, (Selangor, Malaysia: Publishing House, 2017). 9.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Ibid., 10.

Dalam UUD no23 tahun 1992. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dengan ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdidri dari unsur-unsur fisik, mental, sosial, dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.<sup>5</sup>

# B. Pengertian Haram dan Konteks Keharaman Babi

Suatu benda atau perbuatan mengacu kepada lima hukum dasar bagi melakukannya, yaitu; halal, haram, syubhat, makruh dan mubah. Halal ialah istilah yang digunakan terhadap suatu tindakan, percakapan, perbuatan, dan tingkah laku yang boleh dilakukan tanpa dikenakan ancaman dosa. Dalam hal konsumsi maka halal adalah hukum yang membolehkan atau diperintahkan untuk memakannya, meminumnya dan menggunakannya. Haram ialah suatu hal atau perbuatan hukum yang ditetapkan oleh syara agar dilakukan oleh orang yang mukallaf dan pelanggarannya dikenakan ancaman dosa. Oleh karena itu, haram adalah hukum yang melarang untuk memakannya, meminumnya dan menggunakannya. Syubhat adalah hukum yang tidak jelas di antara haram dan halal. Makruh adalah hukum yang dianjurkan untuk meninggalkannya. Sedangkan mubah adalah hal yang boleh ditinggalkan ataupun dikerjakan. 6

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Mufid, Ahmad Syafi'I, *Pendidikan Agama Islam Edisi 2* (Jakarta: Yudistira, 2000), 5.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Abū Hamīd al-Ghazali, *Ihya `Ulūm ad-Dīn, Juz 2* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 127.

Kata "haram" adalah kata yang berlawanan dengan kata "halal", suatu istilah yang berhubungan dengan hukum dalam agama Islam, haram adalah suatu perkara yang dilarang oleh syara'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, haram disebutkan memiliki beberapa arti. *Pertama*, terlarang (oleh agama Islam), tidak halal. *Kedua*, suci, terpelihara, terlindung, misalnya tanah haram di Mekkah adalah semulia-mulia tempat di atas bumi. *Ketiga*, sama sekali tidak atau sungguh-sungguh tidak. *Keempat*, terlarang oleh undang-undang, yakni tidak sah.<sup>7</sup>

Kata haram berasal dari Bahasa Arab dengan akar kata ḥarama (حرم) .

Kata haram adalah bentuk maṣdar dari ḥaruma, yaḥrumu, ḥaraman/ḥarāman جرمان (حرم- Menurut pernyataan Ibnu Faris bahwa semua kata yang berasal dari akar kata ḥa', ra', dan mim mengandung arti larangan dan penegasan. Kota Mekkah dan Madinah di sebut ḥaramāni (حرمان) menunjukkan makna kemuliaan kedua kota tersebut dan larangan untuk melakukan beberapa hal di kota tersebut. Orang yang sedang iḥrām (احرام) yaitu orang yang sedang melakukan rangkaian ibadah haji atau umroh yang ditandai dengan memakai pakaian tertentu dari miqot dan terikat pada larangan-larangan yang tegas.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 340.

Dari beberapa makna di atas dapat disimpulkan bahwa "haram" adalah sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Bagi pelakunya disediakan hukuman. Larangan tersebut dapat menimbulkan bahaya atau karena bersifat ta`abuddi dan ketaatan kepada Allah.

Adapun sinonim bagi kata haram antara lainnya adalah, suḥt sebagaimana diungkapkan di dalam surat al-Mā'idah ayat 42. Perkataan tersebut yang menjelaskan hal-hal yang haram seperti riba, berkata dusta dan lain-lain. Terdapat istilah lain yang dapat diungkapkan untuk sesuatu yang haram antara lainnya adalah, batil, rijs, khaṭi', dan fasiq.

Dalam bahasa Inggris, haram diartikan "to be forbiden, prohibited, interdicted, unlawful, unpermitted". Sedangkan kata ḥaram (جراء) jamaknya ḥurum (جراء) diartikan "forbidden, interdicted, prohibited, unlawful; something forbidden, offense, sin, inviolable, taboo; sacred, sacrosanct, cursed, and accursed".

Menurut Al-Rāghib Al-Ashfihāni, haram adalah larangan baik ia disebabkan karena larangan tuhan dan meninggalkannya dilakukan karena ketundukan pada Tuhan, taskhir ilahi (تسخير الحي) atau terkadang larangan karena tekanan atau paksaan, atau larangan karena pertimbangan akal, atau larangan

-

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>JM Cowan, ed. Arabic English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary. 201.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Ibid.

karena aspek syara' atau larangan yang timbul karena orang yang dijunjung perintahnya (Q.S. Al-Qaṣṣaṣ: 12). Allah mengharamkan/mencegah Musa menyusu pada wanita lain selain ibunya atau karena sudah menjadi ketentuan Allah.<sup>10</sup> Allah mengharamkan surga bagi orang-orang musyrik. Dapat juga larangan tersebut didasarkan atas pertimbangan atau pada syariat atau larangan itu timbul dari orang yang dijunjung perintahnya. 11

Terdapat beberapa istilah haram dalam "ushul fiqh". Para ulama' mendefinisikan haram seperti berikut:

"Sesuatu yang dituntut syari'untuk tidak memperbuatnya secara tuntutan yang pasti"

Orang yang melakukan apa yang dilarang ia telah melarang perintah syari'. Oleh kerana itu ia pantas mendapat hukuman sebaliknya bila ia meninggalkan apa yang dilarang maka ia pantas mendapat balasan kebaikan atau pahala dari yang melarangnya.

"Sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan dikenai dosa dan ancaman bagi orang yang memperbuatnya". 12

Dalam hukum Islam haram adalah berdosa jika mengerjakannya dan berpahala jika meninggalkannya. Dalam istilah konsumsi adalah perintah

 <sup>10</sup> Q.S. Al-Māi'dah: 72.
 11 Ar-Raghib al-Isfahāni, *Mujam Mufradāt li alfāz*, 229-230.
 12 Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2009), 366.

meninggalkan atau menjauhi barang atau benda-benda haram baik yang bersifat zat maupun dari hasil yang haram. Al-Ghazali mengatakan haram ialah sesuatu yang di dalamnya terdapat sifat yang diharamkan dengan tidak ada keraguan di dalamnya seperti haramnya khamr dan haramnya riba'. 13

Yusuf Qardawi mengatakan haram ialah segala sesuatu yang Allah melarang untuk dilakukan dengan larangan yang tegas. Setiap orang yang menantangnya akan berhadapan dengan siksaan Allah di akhirat. Bahkan ia juga terancam dengan sanksi di dunia. 14

Kedudukan haram itu jelas. Syarat sesuatu itu disebut sebagai "haram" ada dua. Pertama, segala se<mark>sua</mark>tu yang diharamkan oleh syariat. Kedua, segala sesuatu yang diperoleh tidak dengan cara yang benar. Dari dua syarat ini, jika hanya terpenuhi daripada salah satunya saja, itu sudah memenuhi syarat untuk memuat sesuatu itu menjadi haram kedudukannya dalam hukum.

Makanan dan minuman memiliki efek langsung terhadap kesehatan dan prilaku seseorang itulah mengapa al-Qur'an membuat bagi manusia aturan makan dan minum. Aturan-aturan ini menjadi dasar bagi pembinaan hal-hal yang bersifat fisik maupun moral dalam diri manusia, demi terwujudnya masyarakat yang sehat lahir dan batin. Larangan kansumsi daging babi dalam Islam adalah

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Al-Ghazāli, *Iḥya' `Ulūm ad-Dīn, Juz 2*. (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 127.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi , *Halal dan Haram Dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offest, 2003), 15.

salah satu langkah yang dibuat Allah untuk mempraktikan pilihan dalam mengkonsumsi makanan yang higenis dan menjamin kebersihan jiwa. <sup>15</sup>

Manusia mempunyai keinginan-keinginan utama, di antaranya makan, istirahat, dan melakukan hubungan seksual. Manusia juga memiliki emosi-emosi natural, seperti sedih, cinta, benci, dan seterusnya. Naluri-naluri ini tidak seluruhnya dilarang atau dianjurkan untuk ditinggalkan, akan tetapi ditawarkan kepada mereka suatu metode untuk mengontrolnya melalui pendidikan agama dan disiplin. Larangan konsumsi babi sangat relevan dengan konteks ini. Sejalan dengan peribahasa Inggris yang mengatakan, "a man becomes what he eats", konsumsi babi akan membuat seseorang mempunyai karakter rendah sekaligus rusak nilai moral dan spritualnya, persis seperti perilaku babi yang hampir tidak ada yang bisa dibanggakan. <sup>16</sup>

Dalam memilih makanannya kaum muslim dituntut untuk selektif, membedakan antara yang halal dan yang haram. Hal ini akan membuat manusia lebih sadar akan perlunya memelihara tubuhnya sendiri. Mengingat darah adalah "sungai kehidupan" nabusia, dan apapun yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap sistem peredaran darah, maka sangat penting bagi manusia untuk

.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Yazid Abu Fida', *Ensiklopedi Halal dan Haram Makanan* (Sukaharjo, Solo: Pustaka Arafah, 2014), 24.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: DIPA, 2012), 151.

engetahui sifat makanan dan minuman yang akan dikonsumsinya, menyeleksinya sesuai aturan syariat Islam.<sup>17</sup>

Ditinjau dari prepektif kesehatan, ada beberapa alasan logis yang membuat konsumsi babi sangat tidak dianjurkan. Dengan memperhatikan perikehidupan babi secara kasat mata tampak bahwa babi adalah hewan pemalas, haus seks, kotor, serakah, dan pelahap. Mereka melahap hamper apa saja yang ada di hadapannya, tidak terkecuali kotorannya sendiri. Kebiasaan ini membuat tubuhnya menjadi sarang berbagai jenis organisme penyebab penyakit, salah satunya cacing Trichina. Penelitian di Amerika Serikat dan Kanada memperlihatkan bahwa umumnya pada otot mereka yang mengkonsumsi babi didapati cacing Trichina. Sampai saat ini, belum ada obat maupun antibiotik, untuk penyakit ini. Penyakit itu sendiri tidak menampakkan tanda-tanda yang jelas. Satu-satunya cara menghindari penyakit ini adalah dengan menghindari konsumsi babi. 18

Terdapat empat ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan larangan mengkonsumsi babi, dan satu ayat tentang laknat Allah terhadap orang yahudi yang melanggar hari sabat. Yakni al-Baqarah ayat 173, al-Māidah ayat 3 dan 60, al-An'ām ayat 145, dan an-Nahl ayat 115. Ayat-ayat ini sudah cukup memuaskan bagi kaum muslimin untuk tidak melanggar larangan Allah SWT.

17Ibic

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Hewan Dalam Prespektif Alquran dan Sains* (Jakarta: DIPA, 2012), 152.

Tidak saja dalam al-Qur'an, larangan konsumsi babi juga ditemukan dalam alkitab (injil), seperti Imamat, Ulangan, dan Yayesa. <sup>19</sup>

Adapun ayat-ayat yang mengharamkan mengonsumsi babi adalah firmanfirman Allah berikut ini.

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>20</sup>

Pada ayat ini larangan konsumsi babi disandingkan dengan larangan konsumsi bangkai, darah, dan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah. Darah dan bangkai merupakan subjek yang tidak bersih dan higenis dari sudut pandang kesehatan, selain juga menjijikkan bagi orang normal. Adapun daging hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah bererti disembelih atas nama lainnya. Seorang muslim yang mengimani Allah sebagai sebagai pencinta

. .

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Muhammad Fuād Abdu Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Alfadzi Al-Qur'ān* (Al-Qōhiroh: Darul KutubAl-Misriyah), 246.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>O.S. Al-Bāgarah: 173.

semua makhluk di alam semesta ini sudah semestinya selalu menginat dan bersyukur kepada Allah atas apapun yang dianugrahkan kepadanya. Dalam hal ini kebersihan yang diharapkan Allah adalah kebersihan spiritual.

Petunjuk yang diuraikan dalam surat al-Baqarah di atas diulangi beberapa kali dalam ayat-ayat berikut ini.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَخَّمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَاۤ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُنْخِ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرِيِّةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَاۤ أَكُلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّيْصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُواْ بِٱلْأَزْلِيمِ ۚ ذَالِكُمْ فِسْقُ ۗ ٱلْيَوْمَ يَبِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن النَّيْصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُواْ بِٱلْأَزْلِيمِ ۚ ذَالِكُمْ فِسْقُ ۗ ٱلْيَوْمَ يَبِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشُوهُمْ وَٱخْشُونِ ۗ ٱلْيَوْمَ أَكُمْ لِيكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ وَلِيْكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ ٱلْإِسْلَامَ دِينَا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِي غَنْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفِ لِإِثْمِ فَإِنَّ ٱللّهَ وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَامَ دِينَا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِي غَنْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفِ لِإِثْمِ فَإِنَّ ٱللّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala, dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut

kepada mereka dan takutlah kepadaku. Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmatku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>21</sup>

قُل لا أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَى مُحُرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمِ يَطْعَمُهُ ۚ إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوۡ وَلَ اللّهِ بِهِ عَلَىٰ اللّهِ اللّهِ بِهِ عَلَىٰ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّ

Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - Karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha penyayang". 22

<sup>21</sup>Q.S. Al-Māidah:3.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Q.S.Al-An'ām: 145.

# إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ عَلَ فَمَنِ النَّهِ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ عَلَى اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ عَلَيْ عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ عَلَيْ

"Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>23</sup>

Hadis-hadis berikut ini menyebut babi sebagai topik pembicaraannya.

Beberapa diantaranya membicarakan keburukan babi, baik dagingnya,
perilakunya, maupun hal-hal negatif yang dikaitkan dengan reputasi hewan ini.

Sesungguhnya Allah mengharamkan khamar dan uang hasil perjualannya, mengharamkan bangkai dan uang hasil penjualannya,

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Q.S Al-Nahl:115.

mengharamkan babi dan uang hasil penjualannya. (*Riwayat Abu daud dari Abu Hurairah*).<sup>24</sup> Disebutkan lagi dalam hadis yang lainnya:

عن جابر بن عبد الله أنه سمع رسول الله ﷺ يَقُوْلُ عَامَ الفَتْحِ وهُوَ عِمَكَّةَ إِنَّ اللهَ حَرَّمَ بَيْعَ الحَمْرِ والمُنْتَةَ والخِنْزِيْرِ والأَصْنَامَ فَقَالَ لا هو حَرَام شُمُّ فَقِيْل يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ المُنْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى كِمَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ كِمَا الجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ كِمَا النَّاسُ فَقَالَ لا هو حَرَام شُمُّ فَقِيْل يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ المُنْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى كِمَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ كِمَا الجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ كِمَا النَّاسُ فَقَالَ لا هو حَرَام شُمُّ فَقِيل يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ المُنْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى وَلَا الله اليَهُودَ إِنَّ اللهَ لَما حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمِلُوهُ ثُمُّ بَاعُوهَا فَأَكُلُوا ثَمَنَهُ (رواه أبي داود عن جابر).

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, bahwasanya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda pada hari fathul Mekkah. Bahwasanya Rasulullah bersabda, sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian menjual khomar, bangkai, babi, dan berhala. Kemudian sahabat bertanya apakah kamu mengerti lemak-lemak bangkai yang disaluti pada kapal, melemuri perhiasan kulit dengan minyak bangkai, dan menjadikan lemak bangkai sebagai bahan bakar. Rasul menjawab, tidak. Sesungguhnya Allah membenci kaum yahudi ketika hukum sudah ditetapkan akan tetapi masih memanfaatkan lemak dalam memperbagus sesuatu, kemudian menjualnya, dan memakan hasil penjualannya tersebut.<sup>25</sup>

2

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Abi Dāud Sulaiman Bin Al-Asy'as Al-Sijistāni, *Sunan Abi Daud* (Mekkah:Baitu al-Afkar al-Dauliyah), 388.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Ibid., 388.

Terdapat banyak lagi hadis-hadis nabi yang menjelaskan akan keharaman babi tersebut, juga sudah dipredeksikan oleh Nabi Muhammad SAW berabadabad yang lalu.<sup>26</sup>

#### C. Pendapat dokter nonmuslim terhadap babi

Dr. Gillen Shifred telah menulis dalam harian Washington Post, pada tanggal 31 Mei 1952, sebuah artikel yang berjudul: Bahaya yang ditimbulkan karena makan babi.<sup>27</sup> Antara lainnya dikatakan:

Di Amerika Serikat, dari enam orang yang makan babi, terdapat seorang yang terkena serangan cacing spiral akibat penularan karena makan babi. Banyak di antara mereka yang tidak merasakan gejala datangnya penyakit itu. Akan tetapi mereka yang terserang penyakit itu digerogoti dengan lambat sekali. Sebagian di antara mereka meninggal dunia dan sebagian lainnya terkena cacat seumur hidup. Semuanya itu diakibatkan karena makan babi. Tampaknya belum ada seorangpun yang mempunyai kekebalan terhadap penyakit itu, baik dengan menggunakan pengobatan yang vital, melalui proses kimia, melalui pemberian serum atau penyuntikan lainnya yang mampu menumpas kantong-kantong cacing yang mematikan yang seperti parasit itu. Pencegahan yang sebaik-baiknya dari penyakit itu hanyalah dengan menghentikan makan babi. Itulah

<sup>26</sup>Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: DIPA, 2012).149.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Dr. Sulaiman Qaushi, *Islam Mengupas Babi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 23.

satu-satunya pencegahan yang tepat untuk menghindari dari serangan penyakit itu.<sup>28</sup>

Kantong-kantong yang hidup dalam otot-otot tubuh itu, jumlahnya bisa mencapai ribuan, dan bisa hidup selama 40 tahun lamanya diantara serat-serat otot.

Mereka yang terserang penyakit ini biasanya orang yang makan babi yang tidak memasak benar. Kuman-kuman penyakit itu keluar dari serat-serat daging yang dicerna dalam usus besar, alu ke usus. Di situlah ia akan berkembang biak dan menjadi cacing kecil-kecil dan berkembang sehingga mencapai 1500 buah kuman yang menembus dinding usus dan masuk ke dalam darah. Dari sana ia menyebarkan dirinya ke seluruh bagian tubuh. Penyakit ini susah didiaknosis karena ia menyerupai 50 gejala penyakit lainnya.<sup>29</sup>

Cara pengawetan daging yang biasa yaitu dengan mengasinkan dan mengasapkan daging, ternyata tidak berhasil membunuh cacing itu. Apalagi pemerintah hingga kini belum dapat menguasai tempat-tempat pemotongan, penyimpanan dan pengemasan daging tersebut.<sup>30</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Prof. Dr. Januar Achmad, M. Sc. Ph. D, *Where There is No Doctor, terj* (Yogjakarta: Yayasan EssentiaMedica (YEM), 2010), 183.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Dr. Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGD, 2005), 102.

Setelah membaca laporan di atas dapatlah kita menyimpulkan, bahwa tidak ada jaminan yang hakiki untuk melindungi diri dari penyakit itu, meskipun orang itu makan babi yang tidak terserang cacing spiral. Tidak diragukan lagi bahwa pemakan babi dapat digolongkan sebagai orang-orang yang bersoikulasi dengan kesehatannya, dan menjadikan kesehatannya ada di tepi jurang yang curam.<sup>31</sup>

# D. Pengertian Parasit, Cacing dan Kandungan Babi

Cacing adalah golongan hewan yang mempunyai banyak sel dan dengan tubuh yang bentuknya simetris bilateral. Filum cacing yang penting bagi kesehatan manusia filum yang penting bagi kesehatan adalah Playhelminthes dan filum Nemathelminthes. Terdapat dua kelas yang penting dalam filum Platyhelminthes, yaitu kelas Cestoda dan kelas trematoda, sedangkan kelas Nematoda yang ada di dalam filum Nemathelminthes banyak spesis cacingnya yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia maupun hewan.<sup>32</sup>

Parasit adalah hewan renik yang dapat menurunkan prokdutivitas hewan yang ditumpanginya. Sedangkan secara bahasa, parasit berasal dari kata *Parasitus* dalam bahasa latin, *Parasitos* dalam bahasa Grik, yang artinya seseorang yang ikut makan dalam satu meja. Itu mengandung maksud, seseorang yang ikut memakan makanan orang lain tanpa seizin yang memiliki makanan

<sup>31</sup>**Thi**d

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Prof. Dr. Soedarto, DTM&H, PhD, 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran* (Jakarta: cv Sagung Seto, 2011), 103.

tersebut. Jadi, parasit adalah organisme yang selama atau sebagian hayatnya hidup pada pada atau di dalam tubuh organisme lain. Parasit tersebut mendapat makanan tanpa kompensasi apa pun untuk hidupnya. Dari pengertian tersebut, pada awalnya cacing, protozoa, artropoda, virus, bakteri, dan jamur termasuk parasit. Tetapi, karena telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka virologi, bakteriologi, mikologi, dan entomologi telah tumbuh menjadi disiplin ilmu tersendiri di beberapa negara.

Parasit dapat menyerang manusia dan hewan, seperti kulit manusia.

Parasit dapat diperankan oleh binatang maupun tumbuhan. Jika yang bertindak sebagai parasit tersebut binatang maka disebut *zooparasite*. Jika yang bertindak parasit adalah tumbuhan maka disebut *phytoparasite*. <sup>33</sup>

Definisi Cacing adalah organisme multiseluler yang umumnya terlihat dengan mata telanjang dalam tahap dewasa. Cacing bisa hidup bebas atau sebagai parasit. Mereka termasuk cacing tambang, cacing pita, dan cacing gelang.

Setelah membahas definisi-definisi tersebut. Kami akan memaparkan kandungan-kandungan yang terdapat dalam babi menurut ilmu kedokteran hewan, yang mengakibatkan pelbagai peyakit-penyakit. Berikut ini dipaparkan kandungan-kandungan babi.

<sup>33</sup>Hendra Widodo, *Parasitiologi Kedokteran* (Jogjakarta: penerbit D-Medika, 2013), 11-12.

# 1. Fasciolopsis Buski

Fasciolopsis buski merupakan cacing trematoda terbesar yang dapat menginfeksi usus cacing ini disebut sebagai *trematoda usus raksasa*, cacing dewasa *fasciolopsis buski* mempunyai bentuk seperti daun bulat panjang, berukuran 2-7,5 x 0,8-2 cm, berwarna seperti daging kemerahan, sehingga di Kalimantan disebut **cacing lintah.** Mempunyai batil isap mulut dan batil isap perut, dimana batil isap mulut lebih kecil disbanding batil isap perut.<sup>34</sup>

Saluran cerna tersusun dari esophagus yang pendek dan dua sekum yang tidak bercabang. Mempunyai sepasang testis yang bercabang banyak yang memenuhi hamper 2/3 bagian posterior badan. Di tengah testis badan terdapat satu ovarium yang bercabang. Kelenjar vitelaria berada di sebelah lateral dari sekum dan memanjang dari batil isap perut sampai ke ujung posterior badan. Uterus berkelok-kelok menuju ke lubang kelamin (genital pore) yang terletak di dekat sisi anterior batil isap perut. *Fasciolopsis buski* menghasilkan telur. Telur berbentuk elps berukuran 130-140 x 60-80 um, mempunyai kulit telur yang tipis dengan dilengkapi *operculum* pada salah satu kutub.<sup>35</sup>

Cacing dewasa ini menghasilkan telur, dan dikeluarkan bersama tinja pada saat penderita buang air besar. Apabila telur jatuh di air, telur

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Dr. R. Heru Prasetyo, dr., MS., SpPark, *Buku Ajar Prasitiologi Kedokteran* (Jakarta :penerbit Sagung Seto, 2013), 101-107.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Ir. H. Rahmat Rukman, MBA, M. Sc., *Budi Daya Cacing Tanah* (Yogjakarta: KANISIUS, 1999), 18-19.

berkembang berisi *mirasidium* dan kemudian menetas. Apabila *mirasidium* masuk ke dalam tubuh siput, *mirasidium* akan berkembang menjadi *sporokista*, redia, dan redia anak. Redia anak menghasilkan serkaria yang hidup bebas. Serkeria keluar dari badan siput dan berenang di air untuk menempelkan badan pada tanaman air dan dalam waktu 1-3 jam akan berubah menjadi stadium metaserkaria.<sup>36</sup> Infeksi ini terjadi bila metaserkaria yang menempel pada tanaman air yang mentah dimakan oleh inang definitive, manusia, dan babi.<sup>37</sup>

#### 2. Hook Worms

Hook worms merupakan cacing nemotoda yang mempunyai *hook*, semacam alat tombak yang berada di rongga mulut yang dapat digunakan untuk menancapkan bagian anterior cacing pada mukosa usus. Keseharian cacing yang mempunyai *hook* ini lebih dikenal dengan sebutan cacing tambang karena untuk pertama kalinya infeksi cacing ini ditemukan pada pekerja tambang.<sup>38</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>H. M. Muslim, M. Kes, *Parasitiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGS, 2009), 173.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Annisa Rahmah dkk, *Big Book Biologi*, (Jakarta: Cmedia Imprint Pustaka Kawan, 2015), 187.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Dr. R. Heru Prasetyo, dr., MS., SpPark., *Buku Ajar Prasitiologi Kedokteran* (Jakarta :penerbit Sagung Seto, 2013), 24-33.

Terdapat dua spesis cacing tambang yang penting dan bersifat parasit pada manusia, *Ancylostoma duodenale* (*Old World Hookworm*) dan *Necator americanus* (*New World hookworm*).

Secara umum marfologi cacing tambang mempunyai ciri berbentuk slindris, berwarna keputihan, bermulut besar yang dilengkapi dengan hook, dan bagian anterior melengkung seperti kait. Cacing jantan lebih pendek dan lebih kecil disbanding cacing betina, cacing jantan berukuran panjang berkisar 5-11 mm, cacing betina berukuran panjang 9-11 cm ujung posterior cacing jantan melebar seperti kipas dan menjadi *bursa kopulatrik* yang berfungsi sebagai alat untuk memegang cacing betina pada saat kopulasi.

Perbedaan morfologi cacing tambang dewasa terletak pada bentuk tubuh, hook pada rongga mulut, bursa kopulatrik (cacing jantan), dan spina kaudal (cacing betina). Cacing dewasa *Hookworm* di usus halus akan berkopulasi yang menyebabkan cacing betina gravid dan bertelur. Telur yang dihasilkan akan keluar bersama tinja pada saat penderita buang air besar. Apabila telur ini berada di tanah dengan kondisi sesuai, telur akan menetas menjadi *larva rhabditiform.*<sup>40</sup>

2

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Dan Lango, Anthony Fauci, Dennis Kasper, Stephen Hauser, J. Jameson, Joseph Loscalzo, *Harrison's Principles of Internal Medicine* (Mc Graw Hill Professional, 2011), 25.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Lawrence G. Mitchell, *Biologi Edisi ke Lima* (Jakarta: Erlangga, 2003), 222.

Larva rhabditiform akan berkembang menjadi *larva filariform* yang merupakan bentuk infektif bagi hookworm. *Larva filariform* dapat menginfeksi inang melalui dua jalan dapat secara per-kutaneus, menembus kulit, atau per-oral, tertelan. Dengan dua cara ini akhirnya *larva filariform* akan mengikuti sirkulasi darah, mengalami *lungmigration*, masuk ke lumen alveoli, naik ke atas lumen bronkhioli, lumen bronkus, trachea, pharing, tertelan, masuk ke usus halus, dan menjadi cacing dewasa.

# 3. Paragoninumus

Cacing ini hidup di paru-paru babi. Cacing ini tersebar luas di China dan Asia Tenggara tempat di mana babi banyak dipelihara dan dikonsumsi. Cacing ini bisa menyebabkan radang paru-paru. Sampai sekarang belum ditemukan cara membunuh cacing di dalam paru-paru. Tapi yang jelas cacing ini tidak terdapat, kecuali di tempat babi hidup. Parasit ini bisa menyebabkan pendarahan paru-paru kronis, di mana penderita akan merasa sakit, ludah berwarna cokelat seperti karat, karena terjadi pendarahan pada kedua paru-paru. 41

#### 4. Clonorchis Sinensis

Ini jenis cacing yang menyelinap dan tinggal di dalam air empedu hati babi, yang merupakan sumber utama penularan penyakit pada manusia.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Drs. Agus Sortono, *Mini Smart Book Biologi SMA* (Yogjakarta: Indonesia Tera, 2015), 147.

Cacing ini terdapat di China dan Asia Timur, karena orang-orang di sana biasa memelihara dan mengkonsumsi babi. Virus ini bisa menyebabkan pembengkakan hati manusia dan penyakit kuning yang disertai dengan diare yang parah, tubuh menjadi kurus dan berakhir dengan kematian. Ukuran cacing dewasa 10-25 mm x 3 hingga 5 mm, bentuknya pipih, lonjong, menyerupai daun. Telur berukuran kira-kira 30-16 mikron, bentuknya seperti bola lampu pijar dan berisi mirasidum, ditemukan dalam saluran empedu. 42

Warnanya kuning kecoklatan yang mungkin disebabkan yang mungkin disebabkan oleh warna empedu dan memiliki sebuah organ penghisap ventral. Gejala penderita penyakit *Clonorchis sinensis* tidak nyata, kebanyakan terjadi secara krooni, setelah terinfeksi baru perlahan-lahan muncul gejala seperti hilang selera makan, lemes, kurang enak di bagian atas perut, diare, kembung, pencernaan kurang baik, sakit di bagian atas kanan perut dan hati membengkak. Bila parasit sangat banyak akan menyumbat saluran empedu, radang empedu, atau penyakit kuning.

#### 5. Genus Metastrongylus

Cacing ini merupakan cacing paru-paru pada babi. Terdapat dua bibir lateral berlobus tiga dan tersebar adalah lobus yang di tengah. Kapsul bukal sangat kecil, dengan spikula pada yang jantan panjang dan lembut, dengan

-

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Burton J. bogitsh, Ph, D. clint E. Carter, Ph. D. Thomas N. Oeltmann, Ph. D. Third Edition, *Human Parasitology* (New York: Dana Dreibelis, 2005), 207-209.

sayap garis melintang. Ekor berbentuk kerucut. Vulva dekat dengan anus. Uterus parallel. Cacing ini *oviparosa*. Cacing jantan 11-26 mm, dan cacing betina 28-66 mm. Telur berukuran 45-57 x 38-41 mikron, dan telur berembrio ketika dikeluarkan. Spesies yang penting adalah *M. salmi* yang predeleksi pada *trakea, bonki*, dan *bronkiola* pada babi. 43

Siklus cacing ini secara tidak langsung adalah melalui induk sementara. Telur dikeluarkan pada *bronkbus* dan *bronkbiolus*, dibatukkan, kemudian ditelan dan dikeluarkan bersama tinja. Telur ini harus dimakan cacing tanah untuk perkembangan lebih lanjut. Cacing tanah yang dapat berperan sebagai hospes intermidier antara lain *Allobophora chloritica*, *denroboena rubida*, *eisenia austriaca*, *E. foitida*, dan *lumbricus terrestris*. Babi terinfeksi dengan jalan memakan cacing tanah yang mengandung larva stadium 3, kemudian larva dibebaskan di dalam usus halus babi, menembus usus halus menuju *limfaglandula mesenterika* melalui system limfa. Di tempat tersebut, larva memilih menjadi stadium 4, kemudian melalui sistem limfa dan peredaran darah menuju jantung dan paru-paru, menyilih menjadi stdium dewasa.

# 6. Swine Eryspelas

Parasit ini terdapat pada kulit babi. Parasit ini selalu siap untuk pembakaran pada kulit manusia yang mencoba mendekati atau berinteraksi

<sup>43</sup>Hendra Widodo, *Parasitiologi Kedokteran* (Jogjakarta: penerbit D-Medika, 2013), 74-75.

dengannya. Parasit ini bisa menyebabkan radang kulit manusia yang memperlihatkan warna merah dan suhu tubuh tinggi. Sedangkan kumankuman yang ada pada babi dapat menyebabkan berbagai penyakit, diantaranya adalah TBC, Cacar (Small pox), gatal-gatal (scabies), dan Kuman Rusiformas N.Dalam berbagai argumentasi, sebagian orang berpendapat jika peralatan modern sudah jauh lebih maju dan bisa menanggulangi cacing-cacing ini sehingga tidak berbahaya lagi, karena panas tinggi yang dihasilkan oleh alat tersebut. Namun pengetahuan ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Sampai sekarang belum ada seorang ahli pun yang bisa memastikan dengan benar berapa derajat panas yang digunakan sebagai ukuran baku untuk membunuh cacing-cacing ini. 44 Padahal menurut teori, memasak daging yang benar adalah tidak terlalu cepat namun juga tidak terlalu lama. Karena jika terlalu cepat dikhawatirkan parasit-parasit yang terdapat dalam daging tidak sempat mati sementara kalau terlalu lama semua kandungan gizi daging akan hilang dan hanya menyisakan toxic (racun). 45

# 7. Taenia Solium

Taenia solium merupakan parasit untuk babi maupun manusia, maka sering disebut sebagai cacing pita babi. Cacing ini berukuran panjang antara 2-4 m, namun dapat mencapai panjang 8 m, terdiri dari skoleks, leher, dan

<sup>45</sup>Ibid., 5.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>John Charles Barbary, *Swine Erysipelas: A common Pig Disease* (South Australia: Department of Agriculture, 1973), 4.

strobili yang terdiri dari 800-1000 segmen. Skoleks dari taenia solium berbentuk bulat, dengan diameter 1 mm, mempunyai tonjolan kepala (rostelum)dengan dua deret kait yang melingkar, dan 4 batil isap (suckher).<sup>46</sup>

Telur taenia solium secara mirfologi melalui pemeriksaan mikroskop cahaya sulit dibedakan dengan telur taenia saginata, sehingga cukup disebut telur taenia spp. Cacing dewasa taenia solium hidup dan tinggal di lumen usus halus dengan begian *skoleks* menembus mukosa usus halus. Taenia solium mempunyai daur hidup yang sama dengan daur hidup *Taenia saginata*, kecuali inang perantaranya babi. 47

# 8. Trichinila Spiralis

Cacing ini yang sering disebut sebagai "cacing trichinella" halus menyerupai rambut. Cacing jantan lebih pendek daripada cacing betina, secara umum bercirikan ujung anterior langsing dengan mulut kecil tanpa papil, ujung posterior pada cacing betina membulat dan Nampak tumpul, sedang pada yang jantan melengkung ke ventral dengan tambahan 2 tonjolan kaudal, cacing betina mempunyai ovarium tunggal dengan vulva di seperlima bagian anterior, dan traktus digestivus yang sempit dan panjang. <sup>48</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Prof. Dr. Soedarto, DTM&H, PhD, *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran* (Jakarta: penerbit Sagung Seto, 2011), 116-120.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Ibid., 203-207.

Manusia dapat bertindak seperti inang dari Trichinila spilaris. Selain manusia, hewan seperti babi, tikus, beruang, kucing, dan anjing dapat pula bertindak sebagai inang seperti manusia. Trichinila spilaris mempunyai sifat khas dimana cacing dewasa dan larva berada dalam satu tubuh inang. Cacing dewasa hidup dan tinggal di mukosa usus mulai duodenum sampai sekum, dan larva tinggal dan hidup di dalam otot. Jadi setiap inang dapat bertindak sebagai inan definitive dan sekaligus dapat bertindak sebagai inang perantara.49

Infeksi pada manusia terjadi bila makan daging babi yang mengandung larva Trichinila spilaris, dalam keadaan mentah atau kurang masak. Sesampai di bagian proksimal dinding kista dicernakan dan dalam waktu beberapa jam larva dilepaskan dan memasuki mukosa usus, selanjutnya dalam waktu sekitar 2 hari larva berkembang menjadi cacing dewasa.<sup>50</sup>

Cacing betina melahirkan larva (vivipar) yang dilepaskan di jaringan mukosa, menembus dinding usus dan mengikuti sirkulasi darah disebarkan ke seluruh tubuh terutama ke jaringan otot, otot diafragma, otot iga, lidah, laring, mata, biseps, peru, jantung, bahkan sampai ke otak.<sup>51</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Abdul Wahab bin A. Rahman*Penyakit Haiwan Ternakan Tropika Terjemahan* (Pulau Pinang: University Sains Malaysia, 2007) 12. <sup>50</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Ibid.

Larva dalam perkembangannya akan menjadi kista di dalam otot bergaris lintang sekitar awal minggu keempat. Kista dapat bertahan di dalam otot selama 18 bulan, kemudian diikuti pekapuran dalam waktu 6 bulan sampai 2 tahun.<sup>52</sup>

Daur hidup Trichinila spilaris di babi tidak berbeda dengan yang terjadi di dalam tubuh manusia. Biasanya infeksi terjadi akibat makan tikus yang terinfeksi Trichinila spilaris, atau karena makan sampah dapur dan sampah pejagalan yang berisi sisa daging babi yang terdapat larva infektif.<sup>53</sup>

# 9. Schitstosoma Japonicum

Panjang cacing jantan 15-20 mm dan diameter penampangnya 0,5-0,6 mm. cacing betina mempunyai panjang rata-rata 26 mm dan diameter penampangnya 0,3 mm. Canal gynaecophorus daric acing jantan berbentuk seperti sepasang sayap dibagian lateral tubuhnya, dan cacing jantan mempunyai 10 testis. Cacing betina mempunyai ovurium di bagian tengah dari tubuhnya. Uterus merupakan suatu tabung yang panjang, berisi lebih dari 50 telur pada saat mature. Bentuk telurnya oval/ovoid, mempunyai tonjolan seperto kait/duri pada salah satu ujungnya, ukuran telur: 70-100 x 50-80 um. Telur dikeluarkan bersama tinja/feses penderita.<sup>54</sup>

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Ibid. <sup>54</sup>Ibid.

Dalam perkembangan di luar tubuh inang definitif, miracidium aktif mencari inang perantara yang cocok dan berkembang menjadi sporokista I dan II, sporokista II membentuk banyak serkaria berekor cabang yang keluar dari tubuh siput dan berenanng di dalam air. Infeksi pada inang definitif terjadi karena adanya kontak dengan air yang terkontaminasi oleh serkaria dan serkaria dapat mengadakan penetrasi melalui kulit. Kemudian mencapai pembuluh darah dan mencapai organ yang disukai (habitat).<sup>55</sup>



-

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Kusnoto, Sri Subekti, Setiawan Koesdarto, Sri Mumpuni Sosiawati, *Helmintologi Kedokteran Hewan* (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 30-31.

# **BAB III**

# KEHARAMAN BABI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Priodesasi Pengharaman Babi

Dalam ayat-ayat keharaman babi yang telah diulang-ulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'an. Dapat diketahui bahwasanya ayat-ayat tersebut bukanlah sekedar pengulangan semata. Akan tetapi terdapat beberapa penjelasan bahwasanya ayat-ayat tersebut mengandung tujuannya tersendiri.

Keharaman babi ini adalah suatu hukum yang sudah ada sejak zaman para nabi terdahulu. Dalam artian pengharaman tersebut sudah ada sebelum zaman Nabi Muhammad SAW lagi, hanya saja al-Qur'an mengulang-ngulang ayat-ayat tersebut untuk disyariatkan kembali yang sudah ditetapkan dari zaman nabi-nabi terdahulu.

Dalam surat al-Baqarah,<sup>2</sup> al-Māidah,<sup>3</sup> dan al-Nahl<sup>4</sup> dijelaskan bahwasanya keharaman tersebut adalah sebagai pengulangan dari kitab taurat yang telah diturunkan kepada kaum yahudi. Taurat adalah kitab perjalanan nabi

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Afzalur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007),

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Burhān al-Dīn Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Baqa'i, *Nazmu Addurar* (Mesir: Dar al-Kitāb al-Islāmi), 340-341.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ibid., 11.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Ibid., 267.

Musa AS. Taurat ialah kitab rujukan utama untuk perundangan dan etika bagi agama Yahudi. Ia juga merupakan panduan pemikiran dan akhlak serta panduan perhubungan diantara Tuhan dan sesama makhluk.<sup>5</sup> Secara umumnya Kitab Taurat adalah wahyu agama samawi yang diturunkan dalam bentuk penulisan dan diterima oleh nabi Musa dari Tuhannya, seterusnya berkesinambungan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang seterusnya.<sup>6</sup>

Taurat terbahagi kepada lima bahagian atau juz yaitu Kitab atau Gospel. *Genesis* (kejadian), *exodus* (keluaran), *leviticus* (imamat), *numbers* (bilangan) dan *deutronomy* (ulangan). Terdapat ayat-ayat yang dinyatakan dalam Old Testament yang menyatakan tentang kewajipan mencari makanan yang Kosher kepada penganutnya, seperti berikut yang bermaksud. "*Janganlah makan apaapa yang dinyatakan haram oleh Tuhan*".<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, jelas manyatakan bahawa agama Yahudi juga menitikberatkan aspek pemilihan makanan yang berkualiti dan baik untuk kesehatan penganutnya. Perkara ini juga sebenarnya melibatkan kepercayaan penganut Yahudi apabila mereka patuh kepada larangan yang dinyatakan dalam kitab taurat.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Nigosian S.A, World Faith (New York: Saints Martin Press, 1990), 119.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Ghazi Muhammaad al-Qarni, *Menyingkap Kejahatan Yahudi, Ummu Fatimah az-Zahra terjemahan* (Perniagaan Jahabersa Johor, 2001), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ulangan 14: 3. Kajian ini menggunakan al-Kitab tertua yang dipercayai terjemahnnya menepati dengan apa yang diterjemah dalam Bahasa Inggris dan menepati terjemahan Bahasa Hebrew Greek sebagai rujukan kajian

Taurat terbagi kepada lima bahagian atau juz iaitu Kitab atau Gospel.

Pertama Genesis (Kejadian), kedua Exodus (Keluaran), ketiga Leviticus (Imamat), keempat Numbers (Bilangan) dan kelima Deutronomy (Ulangan).

Peraturan dan perintah makanan Kosher yang terdapat dalam agama Yahudi adalah berdasarkan kitab perjanjian lama (Old Testament). Perkara ini juga ada disebutkan dalam undang-undang makanan Yahudi (Jewish Dietary Law) yang menyatakan tiga kitab utama yang menjadi pembahasan dalam makanan Kosher. Semua pembahasan ini adalah berkaitan dengan persoalan yang melibatkan haiwan dalam pemakanan penganut Yahudi.<sup>8</sup>

Penetapan makanan ini menunjukkan agama Yahudi menitikberatkan soal pemakanan dalam kalangan penganutnya karena diyakini apa yang masuk ke perut akan menjadi darah yang akan dibekalkan ke otak serta penghasilan zat yang seterusnya akan menjamin kesihatan pertumbuhan bahagian fizikal tubuh seseorang insan.

"Jangan makan babi. Babi mesti dianggap haram kerana walaupun berkuku belah, tetapi tidak memamah biak. Jangan makan binatang-binatang itu dan jangan sentuh bangkainya; binatang-binatang itu Haram".

Adapun penjelasan dari surat al-An'ām ada sedikit perbedaan dari penjelasan-penjelasan yang di atas. Fi'il Mudhori' (yang sedang berlaku atau

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Mian N. Riaz & Muhammad M.Chaundry, *Halal Food Production* (CRC Press, 2001), 149.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Imamat 11:7-8

akan berlaku) apabila kemasukan huruf *nafi*, dapat disimpulkan bahwasanya ia mempunyai maksud yang sedang dilakukan, dan akan dilakukan. Jadi dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya hukum pengharaman babi tersebut berlaku dari zaman nabi, dan sampai kapanpun.<sup>10</sup>

Dengan adanya statemen tersebut, sangatlah jelas bahwasanya pengharaman babi sudah ditetapkan sebelum zaman nabi Muhammad SAW. Hanya saja al-Qur'an mengaplikasikan ayat tersebut pada zaman nabi untuk disyari'atkan kembali. Agar hukum tersebut tetaplah ada sehingga hari kiamat.

# B. Penafsiran Ayat-Ayat Keharaman Babi

Surat al-An'am merupakan surat yang pertama diturunkan sebelum surat al-Baqarah, al-Maidah, dan an-Nahl. Surat yang diturunkan di Mekkah terkandung 165 ayat tidaklah semuanya diturunkan di Mekkah seperti ayat 20, 22, 91, 93, 114, 141, 152, dan 153 diturunkan di Madinah. Dalam ayat 145, terdapat konteks pengharaman bangkai, darah, babi, dan hewan-hewan yang disembelih tanpa penyebutan nama Allah. Sebgaimana Allah berfirman:

-

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Burhān al-Dīn Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Baqa'i, *Nazmu Adduror* (Mesir: Dar al-Kitāb al-Islāmi), 298.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Muhammad `Izzah Darwazah, *Tafsīr Al-Hadīs Tartību As-Suwar Hasba An-Nuzūl Juz 4* (Mesir: Dar al-Gharb al-Islami, 2000), 62-64.

قُل لا آَجِدُ فِي مَا أُوحِى إِلَى مُحُرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمِ يَطْعَمُهُ ۚ إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ قُل لاَ آَجِدُ فِي مَا أُوحِى إِلَى مُحُرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمِ يَطْعَمُهُ ۚ إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دُمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسَ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ عَ فَمَنِ أَصْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿

Adapun sebab nuzul ayat ini diturunkan, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dan Ibnu Marduwai.

أخرج عبد بن حميد وأبو داود وابن أبي حاتم و أبو الشيخ وابن مردويه والحاكم وصححه عن ابن عباس قال كان اهل الحرج عبد بن حميد وأبو داود وابن أبي حاتم و أبو الشيخ وابن مردويه والحاكم وصححه عن ابن عباس قال كان اهل الجاهلية يأكلون أشياء ويتركون أشياء تقذرا فبعث الله نبيه وأنزل كتابه وأحل حلاله وحرم حرامه فما أحل فهو حلال وما حرم فهو حرام وما سكت عنه فهو عفو منه, ثم تلا هذه الآية (قل لا أجد فيما أوحي الي محرما) الى آخر ألأية.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Daud Dan Ibnu Abi Hatim, Abu As-Syekh dan Ibnu Marduwai dan Hakim, dibenarkan oleh Ibnu Abbas berkata, suatu ketika orang-orang jahiliyah yang biasa memakan sesuatu dan meninggalkan sebagian makanan lainya, dengan alasan mereka tidak mau makan sesuatu makanan itu tidak didukung oleh alasan yang kuat. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai ketegasan, bahwa sesuatu yang

dihalalkan Allah adalah boleh dimakan dan yang diharamkan tidak boleh dimakan (HR. Ibnu Marduwai dan Hakim).<sup>12</sup>

Ayat ini juga bermunasabah dengan ayat yang sebelumnya, bahwasanya Allah SWT menjelaskan orang-orang jahiliyah pada waktu itu dalam proses mengharamkan dan menghalalkan sesuatu dari makanan yang sangat jelek. Kemudian Allah mengungkapkan kebenarannya dalam ayat ini.<sup>13</sup>

Secara umum ayat ini berbicara tentang pengharamannya tersebut dikarenakan kafsikannya seseorang apabila mengkonsumsinya dan objek pengharamannya tersebut adalah najis. Kalimat fiskun (نسق) awal mulanya adalah digunakan untuk melukiskan suatu gambaran seperti kurma yang sudah sangat matang sehingga terkelupas kulitnya. Sehingga segala macam bakteri bisa menempel pada kurma tersebut. Begitu juga dengan babi, hewan yang banyak jenis kuman di dalamnya dan juga cacing yang bisa membahayakan manusia. 14

Sama halnya juga seperti rijsun (رجس) adalah sebagai salah satu alasan pengaharaman makanan-makanan tertentu, kata tersebut mengandng arti keborkan moral dan keburukan budi pekerti, sehingga jika Allah menyebut jenis

-

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>As-Syekh Muhammad Abduh. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm, Juz 8*(Mesir: Dar al-Kitāb al-Islāmi), 150.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Muhammad Ar-Rāzi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Rāzi Juz 13* (Mesir: Dar Al-Fikr), 230.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz3* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 18-19.

makanan tertentu dan menilainya sebagai rijsun (رجس) maka itu berarti makanan tersebut dapat menimbulkan budi pekerti dan kegelapan jiwa. 15

Ar-Razi berkata, pengharamannya tersebut dikarenakan babi adalah salah satu hewan yang tergolong dengan najis, dengan sebab tersebut alasan pengharaman babi adalah dikarenakan babi termasuk najis, dan setiap yang najis haram untuk dikonsumsi. <sup>16</sup> Berbeda dengan Ibnu Katsir, dalam ayat ini tidak disinggung kecuali menyatakan bahwasanya babi adalah binatang yang kotor. Bahkan Ibnu Katsir lebih menitikberatkan dalam pembahasan darah yang diharamkan <sup>17</sup>

Tonthowi Jauhari berkata dalam kitabnya, bahwasanya daging babi adalah kesatuan yang sama dengan babi. Adapun mengkonsumsinya adalah satu keharaman yang dikarenakan babi dan daging babi dihukumi najis meskipus mati disembelih ataupun tidak.<sup>18</sup>

Surat an-Nahl adalah surat yang diturunkan di Mekkah setelah surat al-An'am. Surat yang mempunyai 128 ayat mempunyai bahasan-bahasan yang bermacam-macam, seperti maam-macam kenikmatan Allah dan keagungnannya, penghjrahan kaum muslimin yang pertama, kembalinya orang murtad ke agama

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ibid., 20.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Ibid., 231.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir d-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir terj Juz* 8 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002),120.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Al-Ustadz Al-Hakim As-Syekh Tonthowi Jauhari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4* (Mesir: Mustofa al-Babi al-Halabi, 1351), 111.

Islam, dan pengaharaman Allah dari macam-macam daging dan hewan ternak. Akan tetapi terdapat juga ayat yang diturunkan di Madinah seperti ayat 126-128. 19 Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

Ayat ini menjelaskan haramnya mengkonsumsi makanan-makanan yang diharamkan oleh Allah, bermunasabah dengan ayat yang setelahnya yang menjelaskan, bahwasanya Allah SWT mengancam bagi orang-orang yang menambahi dan mengurangi hukum Allah, dalam artian orang yang suka mempermainkan hukum Allah.<sup>20</sup>

Adapun surat al-Baqarah merupakan surat yang ke tiga diturunkan setelah an-Nahl. Surat yang memiliki ayat yang terpanjang, diturunkan di Madinah mempunyai bahasan-bahasan yang sangat banyak. Diantaranya, ayat pengsyariatan, ayat pengingat, ayat keimanan, ayat kauniah, kisah diciptakan Nabi Adam serta sujudnya para malaikat kepadanya dan kafirnya iblis, dan banyak lagi. Para mufassir berkata seperti yang didasarkan dalam hadist, "Setiap

.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Ibid, Juz 5, 115.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Ibid. Juz 20, 133.

sesuatu memunyai punuk, adapun punuk bagi al-Quran adalah surrat al-Baqarah". <sup>21</sup> Seperti firman Allah SWT:

Ayat ini bermunasabah dengan ayat yang sebelumnya yang menjelaskan. Perintah Allah SWT menghalalkan pada manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal kemudian dilanjutkan dengan pengecualian-pengecualian yang disebutkan dalam ayat ini.<sup>22</sup>

Surat an-Nahl dan al-Baqarah mempunyai kesamaan ayat, yang bermula dengan kalimat (نا) dan dilanjutkan dengan kata (عرم على). Kalimat (نا) yang ada dalam permulaan dua ayat tersebut mengisyaratkan adanya pembatas dari ayat sebelumnya. Dari itu dapat diketahui semua makanan halal sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang sebelumnya, namun ada pembatasan/pengecualian dari Allah. Bahwa tidak semua makanan itu halal.<sup>23</sup>

Kemudian kalimat (اننا) dilanjutkan dengan kalimat (حرم علی). Menurut Ibnu `Athiyah penglafadzan kalimat haram yang diucapakan melalui lisan Nabi

.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Ibid, juz 6, 123-125.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Burhān al-Dīn Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Baqa'i, *Nazmu Adduror Juz 5* (Mesir: Dar al-Kitāb al-Islāmi), 11.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Muhammad Ar-Rāzi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Rāzi juz 5* (Mesir: Dar Al-Fikr), 11.

adalah sebagai puncak dan larangan keharaman. Begitu pula jika ditinjau dari aspek bahasa. Kalimat haram yang digandengkan dengan kalimat `ala (على)
mempunyai makna bahwasanya itu sangatlah diharamkan.<sup>24</sup>

Dalam tafsir *Ar-rāzi* dipaparkan perbedaan pendapat terhadap bulu babi. Menurut *Ibnu Abi Laila*, Imam *Mālik*, Imam *Syāfi'i*, dan *Auza'i* menghalalkannya dengan hujjah semua kehidupan laut halal dikonsumsi. Adapun menurut Imam Hanafi serta pengikutnya mengharamkan dengan dalil dari surat al-Baqarah ayat 173. Imam *Syāfi'i* berasumsi bahwasanya babi itu dimutlakkan dengan babi yang ada di daratan, dikarenakan daging adalah kesatuan yang lain dan ikan adalah kesatuan yang lain. Jika berbicara soal bulu babi itu sudah berbeda dikarenakan panggilan untuk hewan yang di darat dan di laut sudah menunjukan perbedaan. Contohnya apabila di darat disebut babi, akan tetapi kalau sudah di lautan bukanlah babi akan tetapi bulu babi.<sup>25</sup>

Adapun ayat pengharaman babi dalam surat an-Nahl ayat 115, ditafsirkan bahwasanya pengulangan keharamannya tersebut dalam al-Qur'an. Di dalam tafsir ar-Razi tersebut disebutkan bahwasanya penafsiran tersebut adalah membuang-buang waktu dalam pengulangan tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam surat-surat yang telah lewat, seperti al-Baqarah

2

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkāmi Al-Qur'ān Juz 9* (Lubnan: Beirut), 86.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Muhammad Ar-Rāzi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Rāzi* (Mesir: Dar Al-Fikr), 22.

ayat 173, al-Maidah ayat 3, surat al-An'am ayat 145, dan terakhir surat an-Nahl ayat 115.<sup>26</sup>

Tonthowi Jauhari tidak menafsirkan dalam surat an-Nahl dengan panjang lebar, akan tetapi keharaman babi dalam ayat tersebut bergandengan dengan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah.<sup>27</sup> Berbeda dengan surat al-Baqarah, Tonthowi Jauhari menfasirkan bahwasanya babi adalah haram menurut jumhur ulama', pada setiap anggota badannya. Tetapi para ulama' masih berbeda pendapat dalam kesuciannya sekiranya salah satu anggota badannya masih tidak terlepas maka dihukumi suci menurut Imam Malik. Adapun menurut mazhab Syafi'i yang baru bahwasanya babi dihukumi sebagaimana hukumnya anjing.<sup>28</sup>

Ayat yang terakhir diturunkan adalah surat al-Māidah ayat 3. Ayat ini diturunkan Ayat yang diturunkan terakhir diantara ayat-ayat pengharaman babi. Adapun pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam surat al-Māidah, penjelasan Allah SWT tentang ayat-ayat pengsyariatan dalam beribadah, perintah dalam tolong-menolong dalam hal kebaikan dan banyak lagi.<sup>29</sup> Adapun ayat pengharaman babi yang berbunyi.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Ibid., 132.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Al-Ustadz al-Hakim as-Syekh Tonthowi Jauhari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 8* (Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi, 1351), 157.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Ibid. Juz 1., 166-167.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Muhammad `Izzah Darwazah, *Tafsīr Al-Hadīs Tartību As-Suwar Hasba An-Nuzūl Juz 9* (Mesir: Dar al-Gharb al-Islami, 2000), 10-11.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحَمُ ٱلْخِنزيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ، وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّنصُب وَأَن تَسۡتَقۡسِمُوا بِٱلْأَزۡلَهِ ۚ ذَٰ لِكُمۡ فِسۡقُ ۗ ٱلۡيَوۡمَ يَبِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنَ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَثْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسۡلَامَ دِينًا ۚ فَمَن ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثۡمِ ۗ فَإِنَّ ٱللَّهَ

Ayat ini bermunasabah dengan ayat yang sebelumnya, yang menjelaskan kehalalan untuk mengkonsumsi makanan-makanan, sehingga ayat ini menyebutkan pengcualian-pengecualian yang tidak dihalalkan. Ar-Razi menafsirkan dalam kitabnya, keharaman babi tidak diukur dari kandungankandungan sehingga menyebabkan keharaman tersebut. Akan tetapi keharaman tersebut dikarenakan efek dari mengkonsumsi tersebut membuat bagi sang konsumen tersebut akan berperilaku seperti layaknya seekor babi. Dapat disimpulkan segala sifat-sifat babi yang jelek.<sup>30</sup>

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat 3 surat al-Maidah bahwa pengharaman babi tersebut haram dari segala aspeknya. Secara tegas hanya babi yang disertakan dengan kata daging dalam redaksi tersebut,

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Ibid., 135.

kendati yang lain pada hakikatnya diharamkan adalah dagingnya. Pada umumnya semua pendapat ulama' mengatakan bahwa semua yang berkaitan dengan babi haram dimakan, bukan hanya daging saja akan tetapi lemaknya juga. Ada yang berpendapat bahwasnya daging dan lemak itu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, sehingga jika memakan dagingnya pasti termakan lemaknya juga.<sup>31</sup>

Babi adalah haram dari segala aspeknya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Thahir Ibn Asyur penganut mazhab Maliki, berpendapat bahwa pergandengan itu untuk mengisyaratkan bahwa yang haram adalah memakan babi, karena bila disebut kata daging, maka yang terlintas di pikirannya adalah memakannya. Karena itu penulisan tersebut bisa dimaknai lebih jauh, penyebutan tersebut adalah isyarat selain memakannya, seperti memanfaatkan maka hukumnya sama dengan hukum binatang lainnya, pada kesucian bulu-bulu kalau dicabut, kulit kalau disamak.<sup>32</sup>

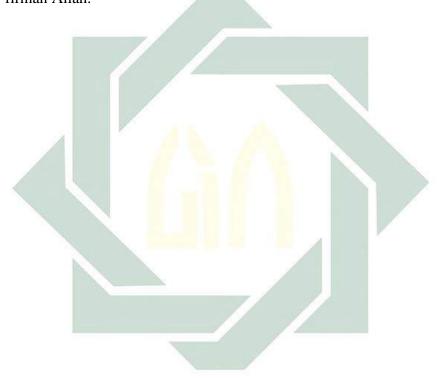
Menurut Tonthowi Jauhari, babi adalah hewan yang paling berbahaya untuk dikonsumsi, dan mempunyai efek samping jika sang konsumen mengkonsumsinya akan memiliki sifat yang jelek, dan tidak terpuji.<sup>33</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz3* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 15-16.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Pendapat Daud azh-Zahiri dan Abu Yusuf , kulit babi kalau disamak akan menjadi suci, sama dengan kulit binatang lain, berdasarkan sabda Nabi: "Kulit apapun yang disamak maka telah menjadi suci" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui Ibn `Abbas).

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Al-Ustadz al-Hakim as-Syekh Tonthowi Jauhari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 3* (Mesir: Mustofa al-Babi al-Halabi, 1351), 125.

Adapun Hanafi Ahmad menjelaskan tentang keharaman babi secara global dalam kitabnya, ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan masa kini adalah sebagai ajakan bagi manusia untuk berpikir akan firman-firman (ayat-ayat kauniyah) Allah SWT yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Juga sebagai tuntutan bagi umat manusia untuk bertadabbur dengan firman-firman Allah.<sup>34</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Hanafi Ahmad, *Tafsir Ilmi Lil Ayāt Al-Kauniyah* (Mesir: Dar al-Fikr), 23-24.

# **BAB IV**

# ANALISIS KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT

# PENGHARAMAN BABI

# A. Keharaman Dalam Mengkonsumsi Daging Babi

Setelah dipaparkan di atas. Islam adalah agama yang memberi petunjuk kepada ummat manusia dan menjadi rahmat baginya. Setelah pemaparan-pemaparan di atas, sangatlah relevan antara ilmu pengetahuan masa kini dengan al-Qur'an yang kita pelajari sekarang. Meski pembuktiannya tersebut didapati setelah kemajuan teknologi dan zaman.

Islam juga mengajarkan kita supaya menjaga kesehatan yang sudah dijadikan hukum bagi kita untuk tidak melanggarnya. Terdapat firman-firman Allah SWT bagi umat manusia untuk menjaga kesehatan sekaligus sebagai perintah bagi kita umat Islam.

Terdapat beberapa kata kunci yang selalu digunakan dalam ayat-ayat pengharaman babi. Diantaranya adalah, kalimat fiskun (رجس), rijsun (رجس), innama (اندا), dan kalimat haram yang disandingkan dengan kalimat `ala (حرم علی).

Kalimat innama (الماء) berasal dari kesatuan kalimat yang berasal dari kalimat inna (الماء) dan maa (الماء). Kesatuan dari kedua kalimat ini merupakan kesatuan dari fungsi tiap kalimat yang ada. Kalimat inna (الماء) yang merupakan huruf taukid, fungsinya menashobkan mubtada', dan merofa'kan khobar. Akan tetapi apabila digabungkan dengan kalimat mā (الماء) pengamalan kalimat inna (الماء) tidaklah berfungsi lagi. Kalimat innamā (الماء) tersebut juga sebagai pembatas (الماء) terhadap kalimat di depannya dengan memaknai "hanyalah". Jadi yang dimaksud dalam ayat-ayat keharaman babi yang bermula dengan kalimat innama dia hanyalah pembatas untuk penjelasan yang lebih lanjut lagi. 1

Terdapat banyak kalimat rijsun (رجس) bergandengan dengan firmanfirman Allah yang lainnya. Secara umum kalimat ini menjelaskan objek
penjelasannya tersebut adalah najis/kotoran yang untuk dikonsumsi. Terdapat
banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keharaman sesuatu dengan
menggunakan kalimat rijsun (رجس) sebagai objek pembahasan. Seperti ayat
keharaman khomar, keharaman babi, ayat untuk menjauhi berhala-berhala, dan
perumpamaan dari Allah bagi orang-orang yang tidak beriman. Menurut Ibnu
Abbas kalimat rijsun (رجس) bisa dimaknai dengan assukhtu (السخت) yang
bermaksud murka Allah. Sehingga kalimat rijsun bukan berarti adalah najis

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz5* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 115.

semata yang harus dibasuh, tetapi bisa bermakna sesuatu yang buruk, dimurkai, jelek, dan jorok. Jadi dapat disimpulkan, bahwasnya babi adalah binatang yang menjijikkan, binatang yang jorok, binatang yang jelek, sekaligus binatang yang najis.<sup>2</sup>

Kemudian terdapat juga kalimat haram (على) yang disandingkan dengan kalimat `ala (على). Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Kalimat tersebut pergandengan kedua kaliamat tersebut meruoakan kalimat penguat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu `Athiyah. Dijelaskan juga bahwasanya kalimat tersebut jika disampaikan kepada umat manusia melalui lisan nabi maka telah menjadi hukum yang harus dipatuhi. Untuk memperkuat argment, bisa digandingkan dengan ayat-ayat yang lain yang menggunakan kalimat `ala (على) dan tanpa menggunakannya, seperti dalam surat al-Isra` ayat 33.3

وَلَا تَقْتُلُواْ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ عَلَّنَا لِوَلِيِّهِ عَلَّنَا لِوَلِيِّهِ عَلَّنَا لِوَلِيِّهِ عَلَّنَا فَلَا يُسْرِف فِي ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz3* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 20.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkāmi Al-Qur'ān Juz* 9 (Lubnan: Beirut), 86.

kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan".

Dari konteksnya saja sudah memberikan perbedaan bahwasanya kalimat haram (حرم) yang bergandengan dengan `ala (على) dan tanpa bergandengan dengannya memliki perbedaan. Dijelaskan bahwasanya kalimat haram tersebut hanya sekadar larangan dan penharaman semata. Berbeda dengan kalimat haram yang bergandingan dengan kalimat `ala (على)seperti dalam ayat keharaman babi.

Kalimat terakhir adalah kalimat haram (حرب) yang dimabni majhulkan (خرتث). Kalimat tersebut mempunyai makna tersendiri. Para mufassir menjelaskan dalam kitabnya. Bahwsanya kalimat bahasa Arab yang dimabni majhulkan mempunyai pengertian bahwa sang pelaku sudahlah tidak harus disebutkan karena sudah pasti dialah yang melakukannya. Sama dalam hal seperti ini, firman Allah ayat ke tiga dari surat al-Maidah dimulai dengan kalimat hurrimat (حرمت). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir, kalimat tersebut mempunyai arti untuk menunjukkan kebesaran Allah SWT.<sup>5</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Muhammad Ar-Rāzi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Rāzi Juz20* (Mesir: Dar Al-Fikr), 201.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir terj Juz 5* (Mesir: Hatf, 2000), 10.

Daripada pemaparan-pemaparan di atas, ilmu pengetahuan sudah membuktikan tentang peri kehidupan babi yang sangat kotor sehingga mengakibatkan sangatlah berbahaya dalam mengkonsumsi daging babi. Daging babi tidak sehat untuk dikonsumsi, baik secara fisik (yang disandingkan dengan darah, dan bangkai), maupun spiritual (disamakan dengan hewan yang dibunuh bukan atas nama Allah, telah secara tegas didalam ayat-ayat yang sudah dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut.

Sebagaimana dikemukakan sebelumyna, laraangan mengkonsumsi daging babi dalam Islam adalah satu langkah yang dibuat oleh Allah untuk mempraktikkan pilihan dalam mengkonsumsi makanan yang higeris sekaligus menjamin kebersihan jiwa. Tidak ada lagi yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini.

Ini bukanlah pepatah, namun kajian informasi yang terkandung dalam al-Qur'an memag tidak sembarangan. Perintah memakan yang halal dan menjauhkan yang haram merupakan ketentuan Allah yang tidak bisa diganggu gugat. Tercantumnya babi sebagai salah satu hewan yang diharamkan untuk umatnya menjadi salah satu petanda bahwa Allah SWT memiliki alas an yang sangat logis mengapa hewan yang satu ini dilarang.

Di luar alasan logis lain terhadap ketidak bolehnya babi dikonsumsi bagi umatnya. Kini kondisinya cukup memprihatinkan, sebab orang tidak makan babi

pun bisa saja terkena penyakit-penyakit yang disebabkannya. Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya imbas dari babi sangat luas bisa merusak ke berbagai sudut. Ini merupakan sebuah peringatan bagi kita, untuk selalu mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Kita sebagai seorang muslim yang berimn meninggalkan semua larangan Allah SWT seperti, khomar, zina, judi, dan memakan babi itu merupakan suatu ketaatan kita kepada Allah SWT. Bukan sekedarr mengejar hikmah semata dan tujuan yang bersifat duniawi. Tidak meminum khomar sekedar tidak mau mabuk, melainkan semata-mata karena Allah, begitu juga dalam mengkonsumsi daging babi.

# B. Hikmah Pengharaman Babi Dalam Al-Qur'an

Dari pemaparan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya ayat-ayat pengharaman babi tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Hampir mayoritas mufassir menafsirkan dengan secara singkat dan tidak panjang lebar. Hal ini menunjukkan bahwasanya keharaman tersebut adalah murni yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW kemudian menajadikannya sebagai hukum yang harus kita patuhi.

Akan tetapi meski meski penafsiran para mufassir tidaklah bertele-tele dalam menjelaskan babi, pembuktian tersebut dapat dibuktikan oleh para ilmuan-ilmuan masa kini, sehingga memberi pencerahan yang sangat memuaskan

kenapa babi diharamkan. Sehingga orang-orang yang suka mengkonsumsi babi bisa bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus, dengan izin Allah.

Bahwasanya para pengkonsumsi babi bisa menyebabkan penyakit-penyakit yang tidak terduga. Seperti kandungan babi "Fasciolopsis buski" bisa menyebabkan sang konsumen terkena infeksi yang berat menimbulkan oedema pada wajah dan badan yang sebenarnya disebabkan proses elergi. Sedangkan jika infeksi ringan umumnya tidak bergejala, walaupun ada berupa sakit perut, nausea dan muntah. Masa inkubasi diperkirakan antara 2-3 bulan setelah pemaparan dengan metacerceria.<sup>6</sup>

Parasit "Hook Worm" apabila sang konsumen mengkonsumsinya, bisa mengakibatkan fatal dikarenakan ia adalah penyakit yang cukup terkenal dari parasit ini adalah Ancylostomiasis. Penderita bisa mengalami gejala seprti anemia, oedema, gagal jantung, gangguan pertumbuhan, TBC, dan diare.<sup>7</sup>

Cacing "Paragonimus" bisa mengakibatkan gejala pada paru-paru dan etopik infeksi. Gejala paru-paru berupa kerusakan jaringan tampak juga infiltrasi sel jaringan reaksi jaringan membentuk kapsul kista. Adapun gejala pada permulaannya adalah batuk kering, kemudian batuk darah.<sup>8</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Dr. R. Heru Prasetyo, dr., MS., SpPark, *Buku Ajar Prasitiologi Kedokteran* (Jakarta :penerbit Sagung Seto, 2013), 106.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ibid., 24

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Lawrence G. Mitchell, *Biologi Edisi ke Lima* (Jakarta: Erlangga, 2003), 222.

Parasit "Clonorchis Sinensis" cacing ini adalah cacing yang paling bahaya no. 3 di seluruh dunia. Cacing ini mengembara ke saluran empedu yang berakibat empedu mengalir tidk terkendli dari hati ke usus. Oleh karena itu cacing ini menyerang hati dan empedu, maka penderitanya akan mengalami gangguan lemak.9

Parasit "Swine Erysipelas" terdapat pada kulit babi. Parasite ini selalu siap pembakaran pada kulit manusia yang mencoba mendekati atau berintraksi dengannya. Parasit ini juga bisa menyebabkan radang kulit manusia yang memperlihatkan warna merah dan suhu tubuh tinggi. 10

Cacing "Trichinella Sprriralis" bisa menyebabkan sang konsumen terkena gejala mual, muntah, diare, demam, kelelahan, dan sakit perut. Ketika larva sudah mulai masuk ke dalam aliran darah dan mulai hiduo dalam otot. Gejalanya bisa berupa sakit kepala, demam, menggigil, kelemahan, batuk, dan nyeri otot.<sup>11</sup>

Cacing "Schitosoma Japonicum" jika terdapat dalam tubuh manusia, penderita akan mengalami gejala keracunan, disentri, penurunan berat badan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Burton J. bogitsh, Ph, D. clint E. Carter, Ph. D. Thomas N. Oeltmann, Ph. D. Third Edition, *Human* Parasitology (New York: Dana Dreibelis, 2005), 207-209.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>John Charles Barbary, Swine Erysipelas: A common Pig Disease (South Australia: Department of Agriculture, 1973), 4. <sup>11</sup>Ibid., 206.

sehingga kurus yang berlebihan, hingga pada pembengkakan hati yang bisa diakhiri dengan kematian.<sup>12</sup>

Tanpa adanya pembuktian tersebut, keontetikan al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Akan tetapi para manusia-manusia menginginkan pembuktian dari aspek yang berbed. Sehingga manusia dapat mencerna dan merenungkan betapa besarnya rahmat Allah kepada hambahambanya, untuk kita terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkannya.

Meski ada yang mengatakan bahwa kandungan-kandungan babi dapat di binasakan oleh alat-alat teknologi, itu tidak melepaskan kita dari hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah kepada kita. Karena babi tetaplah babi, bukan babi yang sudah dibersihkan kandungannya lalu menjadi sesuatu yang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Abdul Wahab bin A. Rahman, *Penyakit Haiwan Ternakan Tropika Terjemahan* (Pulau Pinang: University Sains Malaysia, 2007) 12.

#### BAB V

# **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai ayat-ayat pengharaman babi, dapat disimpulkan dalam beberapa hal:

- 1. Dalam penafsiran-penafsiran tersebut, dapat disimpulkan babi adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai hewan yang penuh dengan kemudharatan. Jika ditinjau dari para mufassir-mufassir, babi adalah hewan yang sangat menjijikan dengan pola kehidupannya yang menjijikkan tersebut maka babi haram hukumnya untuk dikonsumsi. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat juga sebagaimana yang dikatakan oleh ar-Razi. Babi yang yang dikenal adalah babi yang di daratan saja, akan tetapi terdapat perbedaan antara ulama' bahwasanya ada yang hidu di lautan juga, yang lebih dikenali sebagai bulu babi. Sebagian ulama' menghalalkannya karena ia termasuk hewan laut bukan darat. Seperti yang dikatakan oleh *Ibnu Abi Laila*, Imam *Mālik*, Imam *Syāfi'i*, dan *Auza'i*.
- 2. Adapun hikmah yang bisa diambil, setelah disyariatkan ayat-ayat tersebut dalam al-Qur'an. Terdapat banyak penyebab-penyebab yang bisa mengakibatkan bagi sang konsumen terkena penyakit yang tidak diingini

seperti, nyeri-nyeri, gagal jantung, elergi, muntah-muntah, diare, gangguan pertumbuhan, dan lain-lain. Sehingga penelitian sains ini sangatlah membantu bagi masyarakat-masyarakat umum yang tidak mengetahui fungsi/maksud yang difirmankan oleh Allah SWT dalam kitabnya.

#### B. Saran

Penelitian masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu disarankan untuk terus menggali potensi ilmu sains yang ada di dalam al-Qur'an. Karena pembuktian-pembuktian yang dilakukan atas dasar kebenaran dari kitab suci al-Qur'an adalah sangat membantu dalam mengsadarkan umat manusia betapa besarnya kekuasaan Allah SWT.

Dengan selesainya penelitian ini. Disarankan bagi pembaca agar merenungi setiap satu persatu firman Allah karena dalam al-Qur'an mengandung dimensi metafisik yang hanya diketahui dengan cara bertadabbur. Semoga sarjana al-Qur'an tidak mengfokuskan dalam urusan *ukhrowiyah* saja, akan tetapi bisa mengfokuskan dalam bidang-bidang keilmuan yang lainnya. Karena ilmu pengetahuan dan rasio manusia tidak pernah bertentangan dengan al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hanafi. Tafsir Ilmi Lil Ayāt Al-Kauniyah. Mesir: Dar al-Fikr.
- Abdul Rahman, Wahab Abdul. *Penyakit Haiwan Ternakan Tropika Terjemahan*. Pulau Pinang: University Sains Malaysia, 2007.
- Abduh, As-Syekh Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm*. Mesir: Dar al-Kitāb al-Islāmi.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Abidin, Danial Zainal. *Kenapa Babi tidak Halal*. Selangor, Malaysia: Publishing House, 2017.
- Al-Bāqi, Fuād Muhammad Abdu. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Alfadzi Al-Qur'ān*. Al-Qōhiroh: Darul KutubAl-Misriyah.
- Bogitsh Burton J. Clint E. Carter. Thomas N. Oeltmann. Third Edition. *Human Parasitology*. New York: Dana Dreibelis, 2005.
- Barbary John Charles. Swine Erysipelas: A common Pig Disease. South Australia: Department of Agriculture, 1973.
- Baidan Nashrudin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Chandra, Budiman. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD, 2005.
- Cowan JM, ed. Arabic English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary.
- Campbell Neil A., Jane B. Reece, Lawrence G. Mitchell. *Biologi Edisi ke Lima*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Darwazah, Muhammad `Izzah. *Tafsīr Al-Hadīs Tartību As-Suwar Hasba An-Nuzūl*. Mesir: Dar al-Gharb al-Islami, 2000.

- Departemen RI Agama 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Fida', Yazid Abu. *Ensiklopedi Halal dan Haram Makanan*. Sukaharjo, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Al-Farmawi Abd Al-Hayy. *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'i*. Mesir: al-Hadharat al-Arabiyah, 1977.
- Al-Ghazali Abū Ḥamīd. *Ihya `Ulūm ad-Dīn, Juz 2*. Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Hadi Amirul & H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Al-Isfahāni Ar-Raghib. Mu'jam Mufradāt li alfāz.
- Jauhari Tonthowi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi, 1351.
- Januar, Achmad. Where There is No Doctor, terj. Yogjakarta: Yayasan EssentiaMedica (YEM), 2010.
- Kusnoto, Sri Subekti, Setiawan Koesdarto, Sri Mumpuni Sosiawati. *Helmintologi Kedokteran Hewan*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Lango Dan, Anthony Fauci, Dennis Kasper, Stephen Hauser, J. Jameson, Joseph Loscalzo. *Harrison's Principles of Internal Medicine*. Mc Graw Hill Professional, 2011.
- Masykur Kahar. Pokok-Pokok 'Ulumul Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Munawwir A.W. Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlegkap. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Muhammad. Parasitiologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGS, 2009.
- Mahali, Ahmad Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2002.
- Nawawi Hadari. *Metodologi penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universy press, 2001.

- Prasetyo, R. Heru. *Buku Ajar Prasitiologi Kedokteran*. Jakarta :penerbit Sagung Seto, 2013.
- Syafi'i, Mufid Ahmad. Pendidikan Agama Islam Edisi 2. Jakarta: Yudistira, 2000.
- Soedarto. 2011. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Jakarta: cv Sagung Seto, 2011.
- Pentashihan Lajnah Al-Qur'an. *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: DIPA, 2012.
- Quraish, M. Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish, M. Shihab. Mu'jizat Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1998.
- Qardhawi, Syekh Muhammad Yusuf. *Halal dan Haram Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offest, 2003.
- Quthub, Sayyid. Tafsir Fi Zilali Qur'ān terj. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Al-Qarni, Ghazi Muhammaad. *Menyingkap Kejahatan Yahudi, Ummu Fatimah az-Zahra terjemahan*. Perniagaan Jahabersa Johor, 2001.
- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Al-Jāmi' Li Ahkāmi Al-Qur'ān* Lubnan: Beirut.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Anas Mayudin* Bandung: Pustaka, 1993.
- Ar- Rāzi, Fakhruddin Muhammad. Tafsir Al-Fakhr Ar-Rāzi. Mesir: Dar Al-Fikr.
- Rahman, Afzalur. Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Rukman, Rahmat. Budi Daya Cacing Tanah. Yogjakarta: KANISIUS, 1999.
- Rahmah, Annisa dkk. *Big Book Biologi*. Jakarta: Cmedia Imprint Pustaka Kawan, 2015.
- Riaz Mian N. & Muhammad M.Chaundry. Halal Food Production. CRC Press, 2001.
- Shouwi Ahmade as dkk. *Mu'jizat Al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek, Kata Pengantar*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Syarifuddin Amir. Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana, 2009.

S.A Nigosian. World Faith. New York: Saints Martin Press, 1990.

Sulaiman, Qaushi. Islam Mengupas Babi. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Sortono, Agus. Mini Smart Book Biologi SMA. Yogjakarta: Indonesia Tera, 2015.

Widodo, Hendra. Parasitiologi Kedokteran. Jogjakarta: penerbit D-Medika, 2013.

Zaini Hasan, Raudatul Hasanah. *Ulumul Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010.

